

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan melakukan pembahasan terkait dengan pengemasan karakter ibu batak pada film Indonesia. Data hasil penelitian akan disajikan dalam dalam bab per bab sesuai dengan kerangka berfikir yang digunakan dalam penelitian ini. Selain itu pada bab ini peneliti akan menginterpretasi data dan beberapa temuan penelitian yang akan dirangkum, agar pembaca lebih mudah untuk memahami penelitian ini. Penjelasan akan diawali dengan penjabaran mengenai deskripsi film yang peneliti gunakan untuk subjek penelitian, lalu dilanjutkan dengan konsep konsep yang akan diinterpretasikan. Yang nantinya pembabakan data yang dipaparkan akan diakhiri dengan temuan penelitian.

4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Berikut akan peneliti uraikan objek penelitian ini yaitu film Indonesia yang mengandung budaya batak yang tayang pada tahun 2011-2024. Setiap film akan akan diuraikan sinopsis film dan durasi film. Hal ini dimaksudkan agar diperoleh gambaran umum.

4.1.1 Sinopsis Film

Tabel 4. 1 Tabel Film Budaya Batak

No.	Poster Film	Sinopsis
1.	Demi Ucok	Gloria Sinaga, seorang perempuan Batak yang bercita-cita menjadi sutradara film, menghadapi tekanan dari ibunya, Mak Gondut, yang sangat ingin menikahkannya dengan pria Batak demi menjaga tradisi keluarga. Namun, Gloria justru ingin fokus meraih impiannya menjadi sutradara. Ketika ia mendapat kesempatan membuat film namun kekurangan dana, ibunya menawarkan bantuan dengan syarat Gloria mau dijodohkan. Konflik antara keinginan pribadi



Gambar 4. 1 Poster Film Demi Ukok
(Sumber: Wikipedia.com)

2. **Mursala**



Gambar 4. 2 Poster Film Mursala
(Sumber: detik.com)

3. **Pariban Idola Dari Tanah Jawa**

Gloria dan harapan keluarga pun terjadi, menciptakan kisah lucu sekaligus mengharukan seputar perjuangan antara modernitas dan tradisi, serta hubungan ibu dan anak yang penuh dinamika (Pasaribu,2018).

Anggiat Simbolon merantau dari kampungnya Sorkam Tapantiur Tengah ke Jakarta. Dia sukses menjadi pengacara dan dibanggakan orang tua, namun belum sempurna karena ibunya mengharapkan Anggiat menikah dengan pariban-nya (saudara sepupu). Hal itu tidak mudah, karena di Jakarta Anggiat telah memilih wanita batak lain yang dicintainya yakni Clarita Saragih (Anna Sinaga), seorang presenter televisi. Persoalan muncul karena marga mereka berdua masuk dalam larangan adat. Mereka tidak mungkin menikah, kecuali keluar dari marganya masing-masing. Konon, ada 70 marga berbeda yang tidak boleh saling nikah. Di tengah kegalauan, Anggiat bertemu kembali dengan Bonatiur Sinaga, pariban yang ternyata teman masa kecilnya di Pulau Mursala. Tiur, pecinta alam biota laut ini, beberapa kali gagal menjalin cinta (Mardika,2017).

Film komedi romantis ini menceritakan kisah Moan, seorang pria Batak yang masih lajang dan tinggal di Jakarta, yang terus-menerus mendapatkan tekanan dari orang tuanya untuk segera menikah. Untuk



Gambar 4. 3 Poster Film Pariban, Idola dari Tanah Jawa
(Sumber: Facebook.com)

menjodohkannya, orang tuanya mengirim Moan kembali ke kampung halamannya di Medan agar dapat bertemu dengan paribannya Uli, seorang perempuan Batak yang cantik, cerdas, dan mandiri. Namun, pertemuan mereka tidak berjalan dengan lancar karena Uli sudah memiliki seorang kekasih. Dalam upaya pendekatan yang dipenuhi dengan perbedaan gaya hidup, latar belakang budaya, dan tingkah laku lucu dari keluarga Batak yang kental, Moan justru menemukan makna cinta dan jati dirinya yang sebenarnya. Film ini menggabungkan komedi yang segar dengan pesan budaya dan nilai-nilai keluarga yang kuat (Aristy, 2023).

4. Ngeri Ngeri Sedap



Gambar 4. 4 Poster Film Ngeri Ngeri Sedap
(Sumber: Wikipedia.com)

Film ini mengisahkan pasangan suami istri Batak yang tinggal di desa dan merindukan kehadiran keempat anak mereka yang telah merantau ke kota. Merasa diabaikan, sang ayah berpura-pura ingin bercerai untuk menarik perhatian anak-anaknya agar pulang. Rencana tersebut berhasil, namun kepulungan anak-anak justru mengungkap berbagai konflik, luka lama, dan perbedaan pandangan antar generasi. Melalui tawa dan air mata, film ini menyajikan gambaran hangat dan emosional tentang keluarga Batak, konflik batin, serta makna pulang yang sesungguhnya (Sopamena, 2022).

5. Tulang Belulang Tulang

Film Tulang Belulang Tulang berkisah tentang keluarga Batak yang bersiap melaksanakan upacara Mangokal Holi ritual pemindahan tulang belulang leluhur di kampung halaman mereka di Danau Toba. Keluarga Mami Laterina membawa tulang belulang kakek buyut (Tulang Tua) dalam



Gambar 4. 5 Poster Film Tulang Belulang Tulang
(Sumber: Instagram.com)

koper dari Bandung, namun koper itu hilang dalam perjalanan udara. Sementara di kampung, pesta adat sudah berlangsung dan Opung Tiolin, yang telah menabung selama 25 tahun untuk upacara ini, menanti dengan penuh harap. Hilangnya tulang membuat keluarga panik, karena dalam adat Batak hal itu bukan sekadar simbolis, tapi juga menyangkut kehormatan dan restu leluhur. Dengan nuansa komedi keluarga yang hangat dan jenaka, film ini menggambarkan dinamika antar anggota keluarga, tekanan budaya, serta kecemasan mereka terhadap kutukan dari leluhur. Tokoh-tokoh seperti Tulang Ukok, Cian, Papi Mondo, dan Alon menambah warna dalam pencarian yang kocak namun menyentuh (Tempo,2024)

6. Catatan Harian Menantu Sinting



Gambar 4. 6 Poster Film Catatan Harian Menantu Sinting
(Sumber: Instagram.com)

Film ini mengisahkan seorang wanita muda yang menikah dengan pria Batak dan harus menyesuaikan diri dengan kehidupan barunya sebagai menantu dalam keluarga besar suaminya. Di balik harapannya untuk memiliki kehidupan rumah tangga yang harmonis, Sang istri justru dihadapkan pada tekanan dari mertua yang keras, ekspektasi budaya yang kompleks, serta konflik rumah tangga yang tak terduga. Melalui catatan hariannya, sang istri mencurahkan semua keresahan, kekesalan, serta momen-momen lucu dan mengharukan dalam usahanya untuk menjadi istri dan menantu yang baik tanpa kehilangan identitasnya. Film ini mengangkat tema perbedaan budaya, dinamika keluarga, serta kekuatan cinta dan keteguhan hati seorang perempuan dalam menjalani kehidupan rumah tangga. (Tempo,2024)

Sumber: Olahan Peneliti

Dari tabel di atas, peneliti menarik untuk mengamati poster keenam film

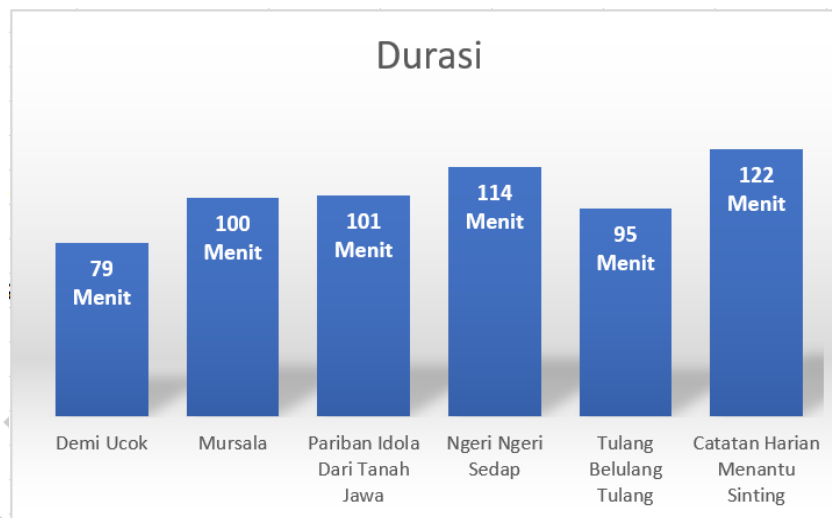
yang cenderung menonjolkan karakter perempuan, khususnya sosok ibu Batak, sebagai fokus utama. Representasi visual ini menunjukkan bahwa sosok ibu tidak hanya berfungsi sebagai tokoh utama dalam film, tetapi juga sebagai pusat cerita yang memegang peranan penting dalam dinamika keluarga dan budaya Batak. Selain itu, jika diperhatikan dengan seksama, beberapa film juga menampilkan ibu Batak dalam berbagai ekspresi dan peran, mulai dari figur yang tegas, keras, dan dominan hingga yang penuh kasih, bijak, dan penuh pengorbanan. Hal ini mencerminkan kompleksitas karakter ibu Batak yang tidak tunggal, melainkan kaya akan nilai-nilai tradisional, emosi, dan konflik batin. Munculnya karakter ibu dalam elemen visual seperti poster film ini menjadi penanda bahwa peran perempuan, terutama dalam konteks budaya Batak, semakin mendapat perhatian dalam narasi perfilman Indonesia kontemporer.

4.1.2 Durasi Film

Gambar di bawah ini menunjukkan durasi enam film yang mengangkat tema Batak, dengan sosok ibu sebagai tokoh utama dalam narasi budaya Batak di Indonesia. Informasi mengenai durasi film ini sangat penting dan relevan dalam konteks penelitian, terutama ketika dikaitkan dengan durasi kemunculan karakter perempuan terutama sosok ibu dalam keseluruhan alur cerita. Durasi film tidak hanya mencerminkan Panjang, sedang dan pendeknya narasi secara teknis, tetapi juga memberikan indikasi mengenai ruang visual dan naratif yang diberikan kepada tokoh-tokoh utama dalam film tersebut.

Dalam konteks ini, semakin besar proporsi durasi yang diisi oleh karakter ibu, maka semakin besar pula kemungkinan bahwa film tersebut memberikan penekanan yang signifikan terhadap peran, konflik, dan dinamika yang dihadapi oleh tokoh ibu dalam lingkungan budaya Batak. Oleh karena itu, analisis terhadap durasi film menjadi langkah awal yang penting untuk memahami sejauh mana pengemasan karakter ibu Batak diangkat dalam film-film tersebut baik dari segi kuantitas kemunculannya maupun kualitas penggambaran perannya dalam narasi film. Analisis ini akan membantu untuk melihat apakah karakter ibu hanya berfungsi sebagai pelengkap dalam cerita atau justru menjadi pusat naratif yang

menggerakkan alur dan nilai-nilai budaya yang diusung oleh film.



Gambar 4. 7 Grafik Durasi Film
Sumber: Olahan Peneliti

Berdasarkan gambar di atas yang menampilkan durasi film batak yang menjadi bagian unit analisis dari penelitian. Durasi film di atas masuk dalam kategori film panjang. Film panjang didefinisikan sebagai film yang memiliki durasi lebih dari 60 menit, biasanya berkisar antara 90 hingga 100 menit, bahkan bisa sampai lebih dari 180 menit. Film yang ditayangkan di bioskop umumnya termasuk dalam kategori ini. Oleh karena itu, enam film Indonesia berbudaya batak yang dipilih menjadi subjek penelitian ini termasuk dalam film kategori panjang. Meskipun film demi ucok berdurasi 79 menit, namun itu masih termasuk kedalam kategori film panjang Utama, Bo'do, & Lumanauw (2023)

4.2 Hasil dan Pembahasan

Berikut adalah penjelasan mengenai hasil penelitian yang berhubungan dengan penggambaran karakter Ibu Batak dalam film Indonesia yang berbudaya Batak, yang diproduksi antara tahun 2011 hingga 2024. Penelitian ini mencakup: karakter Ibu Batak, adegan yang melibatkan Ibu Batak dalam film Indonesia, adegan Ibu Batak yang mengandung nilai budaya Batak, durasi adegan Ibu Batak, serta nilai budaya Batak yang terdapat dalam adegan Ibu Batak yang ditampilkan dalam film Indonesia.

4.2.1. Adegan Ibu Batak dalam Film Indonesia Bertema Budaya Batak

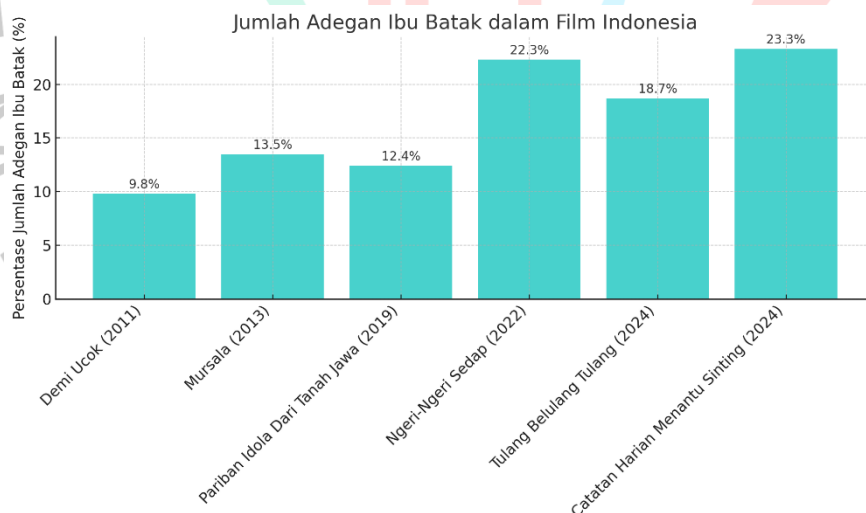
Adegan dalam film merupakan salah satu bagian dari narasi visual dalam sebuah film yang menunjukkan peristiwa yang terjadi di satu lokasi dan Karakter adalah tokoh yang memainkan peran dalam adegan tersebut. Maka pada sub bab ini akan membahas adegan Ibu Batak pada film Indonesia. Dalam film Indonesia periode 2011–2024 yang menampilkan karakter ibu Batak, adegan-adegan yang melibatkan tokoh ibu sering kali menjadi medium utama untuk merepresentasikan identitas kultural Batak sekaligus peran gender yang kompleks. Adegan-adegan ini umumnya menampilkan ibu Batak dalam situasi yang menuntut pengambilan keputusan tegas, percakapan dengan nada tinggi, dan ekspresi emosional yang intens, yang mencerminkan stereotip umum tentang karakter Batak yang keras, vokal, dan berpendirian kuat. Melalui penggambaran ini, film tidak hanya membangun karakterisasi yang kuat tetapi juga menyisipkan nilai-nilai budaya seperti pentingnya keluarga, struktur hierarki adat, dan tanggung jawab sosial sebagai bagian dari kehidupan ibu Batak.

Tabel 4. 2 Adegan Ibu Batak dalam Film Indonesia Bertema Budaya Batak

No.	Judul Film	Seluruh adegan film	Σ Adegan Ibu Batak	Persentase %
1.	Demi Ucok (2011)	58	19	32%
2.	Mursala (2013)	60	26	34%
3.	Pariban Idola dari Tanah Jawa (2019)	76	24	30%
4.	Ngeri-Ngeri Sedap (2022)	102	43	40%
5.	Tulang Belulang Tulang (2024)	75	36	45%
6.	Catatan Harian Menantu Sinting (2024)	90	45	40%

Sumber: Olahan Peneliti

Berdasarkan tabel 4.2, dapat dilihat bahwa dari total enam film Indonesia yang dianalisis dalam penelitian ini, terdapat sebanyak 193 adegan yang menampilkan karakter ibu Batak. Jumlah ini menunjukkan intensitas kehadiran tokoh ibu dalam narasi film, yang menandakan peran signifikan mereka dalam alur cerita. Film *Demi Ukok* menyumbang sebanyak 19 adegan yang menampilkan karakter ibu dari 58 total adegan yang ada dalam film dengan persentase 32%, sementara *Mursala* memiliki 26 adegan ibu dari 75 adegan keseluruhan film dengan persentase 30%. Kemudian “Film *Pariban: Idola dari Tanah Jawa*” memperlihatkan 24 adegan ibu dari keseluruhan adegan 76 dengan persentase 30% dari film, *Ngeri-Ngeri Sedap* sebanyak 43 adegan dari 102 adegan di keseluruhan film yang setara dengan 45%, “*Tulang Belulang Tulang*” menampilkan 36 adegan, dan “*Catatan Harian Menantu Sinting*” menyumbang jumlah tertinggi yaitu 45 adegan ibu dari 89 adegan. Jumlah ini memperlihatkan bahwa representasi Ibu Batak tidak muncul sesekali, melainkan konsisten dan penting. Kehadiran mereka cukup dominan dan memainkan peran penting dalam membangun dinamika cerita serta menggambarkan nilai-nilai kultural.



Gambar 4. 8 Bar Chart Adegan Ibu Batak dalam Film Indonesia Bertema Budaya Batak

Sumber: Olahan Peneliti

Berdasarkan gambar 4.8 peneliti menganalisis jumlah dan intensitas adegan dan dapat dilihat bahwa terdapat perbandingan kemunculan dapat perbandingan jumlah persentase adegan ibu dalam film batak yang ditampilkan dalam enam film

berbudaya batak pada film Indonesia sebagai subjek penelitian ini. Dapat dilihat bahwa karakter Ibu Batak dalam film Indonesia pada periode 2011–2024 menunjukkan berbagai variasi dalam jumlah kemunculan adegan Ibu. Jumlah adegan yang melibatkan karakter Ibu Batak mencerminkan seberapa penting peran mereka dalam narasi film masing-masing. Film “Demi Ucok” (2011), yaitu 9,8%, Sementara itu, film “Mursala” (13,5%) dan “Pariban: Idola Dari Tanah Jawa” (12,4%) yang menunjukkan bahwa meskipun Adegan ibu tidak terlalu banyak dalam film tersebut akan tetapi kehadirannya tetap signifikan dalam memperkuat identitas Ibu Batak melalui simbolik dan narasi minor. Kemudian film “Ngeri Ngeri Sedap” dengan 22,3%, yang juga menampilkan peran ibu sebagai figur penting dalam dinamika keluarga, terutama dalam hubungan orang tua-anak dan tuntutan terhadap adat. Film “Tulang Belulang Tulang” sebanyak 18,7% total adegan kemunculan karakter Ibu Batak, hal menunjukkan bahwa karakter ibu tetap memiliki porsi besar dalam membentuk konflik serta menampilkan nilai-nilai budaya Batak, dan terakhir yaitu Film “Catatan Harian Menantu Siting” film ini memiliki kemunculan sosok ibu yang paling banyak diantara yang lainnya, di mana sebesar 23,3%, yang menunjukkan bahwa karakter Ibu Batak menjadi sosok sentral yang mendominasi alur cerita dan konflik.

Temuan ini menjadi menarik karena dalam film-film yang mengangkat tema budaya Batak pada periode 2011 hingga 2024, karakter Ibu Batak tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap narasi, tetapi justru tampil sebagai penggerak utama dalam dinamika cerita melalui relasi yang kompleks dengan tokoh-tokoh lain. Hal ini terlihat dari data yang telah dijelaskan sebelumnya pada tabel 4.2 dan gambar 4.8. Temuan ini juga menunjukkan bahwa film Indonesia yang mengangkat budaya Batak telah memberikan ruang yang signifikan bagi sosok ibu untuk memainkan peran sentral dalam alur cerita. Oleh karena itu, yang biasanya film yang didominasi oleh figur laki-laki dan anak muda dapat digeser, dengan menampilkan sosok Ibu Batak sebagai tokoh utama yang mampu mengeksplorasi konflik serta nilai-nilai budaya Batak yang sangat melekat pada peran keibuan tersebut.

4.2.2. Adegan Ibu Dengan Nilai Budaya Batak dalam Film Indonesia Berbudaya Batak

Setelah pada sub bab sebelumnya membahas mengenai jumlah dan keberadaan adegan yang menampilkan karakter Ibu Batak dalam film Indonesia, pada subbab ini peneliti akan mengulas lebih lanjut mengenai bagaimana nilai-nilai budaya Batak tercermin dalam adegan-adegan tersebut. Fokus utama tidak lagi hanya pada jumlahnya saja, melainkan pada kualitas penggambaran budaya yang melekat pada karakter ibu, baik melalui dialog, gestur, cara berpakaian, hingga relasi sosial yang dibangun dalam narasi.

Tabel 4. 3 Adegan Ibu Dengan Nilai Budaya Batak

No	Judul Film	Σ Adegan Ibu dengan Nilai Budaya Batak
1.	Demi Ucok (2011)	4
2.	Mursala (2013)	9
3.	Pariban Idola dari Tanah Jawa (2019)	13
4.	Ngeri-Ngeri Sedap (2022)	29
5.	Tulang Belulang Tulang (2024)	14
6.	Catatan Harian Menantu Sinting (2024)	16

Sumber: Olahan Peneliti

Berdasarkan tabel 4.3, memperlihatkan bahwa perbandingan jumlah adegan karakter Ibu Batak dengan nilai budaya Batak dimulai dari film “Demi Ucok” yang menampilkan 4 adegan. Film ini menggambarkan karakter ibu yang merepresentasikan nilai-nilai budaya Batak, terutama dalam hal dominasi peran ibu dalam mengatur masa depan anak. Karakter ibu dalam film ini sangat kuat dalam menyuarakan keinginan agar anaknya menikah dengan pria Batak dan tidak meninggalkan adat. Hal ini nilai budaya yang ditampilkan mencerminkan sikap ibu Batak sangat ikut terhadap tradisi budaya Batak yaitu *Hamamoraon*.

Film selanjutnya yaitu “Mursala”, film “Mursala” menampilkan 9 adegan yang menampilkan nilai budaya Batak dalam relasi ibu dan anak. Karakter ibu

dalam film ini diperlihatkan sebagai sosok yang bersikap sesuai dengan Ibu Batak. Kemudian film *Pariban Idola* dari Tanah Jawa memiliki 13 adegan yang memperlihatkan nilai-nilai budaya Batak melalui peran ibu dan kerabat perempuan lainnya. Film ini menyoroti tekanan keluarga terhadap anak laki-laki untuk segera menikah, hal ini merupakan salah satu nilai adat Batak terkait pernikahan. Karakter ibu dalam film ini juga ditampilkan sebagai menjaga hubungan kekeluargaan dengan erat, sesuai dengan karakteristik ibu Batak dalam budaya masyarakatnya *Hagabeon*.

Film *Ngeri-Ngeri Sedap* menampilkan jumlah adegan terbanyak, yaitu sebanyak 29 adegan, yang memperlihatkan nilai budaya Batak melalui karakter ibu. Hal ini menunjukkan bahwa film tersebut secara intensif menampilkan peran ibu Batak. Kemudian film *Tulang Belulang Tulang* menampilkan 14 adegan yang menekankan nilai-nilai budaya Batak melalui hubungan antara ibu dan anak. Kehadiran karakter ibu ini menjadi simbol bahwa budaya Batak tidak dapat dipisahkan dari peran perempuan sebagai pelestari tradisi, serta penghubung antara masa lalu dan masa kini. Film terakhir yaitu *Film Catatan Harian Menantu Sinting*, film ini menampilkan 16 adegan yang menampilkan karakter ibu Batak yang khas. Dalam film ini, karakter ibu digambarkan memiliki peduli terhadap keluarga agar memiliki keturunan, tokoh ibu dalam film ini merepresentasikan nilai budaya Batak yaitu *Hagabeon*.

Peneliti menganalisis jumlah dan intensitas adegan dan dapat dilihat bahwa terdapat perbandingan persentase kemunculan Adegan Ibu batak yang mengandung nilai budaya batak pada enam film Indonesia yang bertema budaya batak yang dirilis pada periode 2011–2024 yang menampilkan sosok ibu dengan nilai budaya Batak. Film pertama yaitu *Film Demi Ukok*, film ini berada di memiliki jumlah yang cukup rendah dalam jumlah adegan yang menggambarkan nilai budaya Batak, yaitu hanya 4,7% dari total keseluruhan.

Namun, film ini masih relevan dalam mengangkat isu-isu budaya Batak, terutama dalam hubungan antara ibu dan anak perempuan yang berkaitan dengan perjodohan antar marga dalam budaya batak. Selanjutnya, film *Mursala* menampilkan sebesar 10,6% untuk total keseluruhan adegan ibu yang memiliki nilai budaya Batak. Karakter ibu dalam film ini digambarkan sebagai sosok yang

setia pada tradisi dan ajaran moral lokal, hal ini adalah kesesuaian adat batak yaitu pentingnya menjaga identitas suku, menghormati leluhur, serta spiritualitas yang ada dalam kehidupan masyarakat Batak.

Film “Pariban Idola dari Tanah Jawa” menampilkan sebesar 15,3% adegan yang melibatkan ibu yang mengandung nilai-nilai budaya Batak. Dalam film ini, karakter Ibu berperan aktif dalam mendorong anak laki-lakinya untuk menikah dengan perempuan Batak demi menjaga kemurnian marga dan garis keturunan. Sosok ibu di film ini mencerminkan gambaran ibu dalam kehidupan masyarakat Batak. Selanjutnya, film Ngeri Ngeri Sedap film ini menampilkan adegan ibu memiliki nilai budaya Batak sebesar 34,1%. Film ini secara jelas dan mendalam menggambarkan dinamika keluarga Batak yang menampilkan Karakter ibu dalam film ini menekankan betapa pentingnya kebersamaan dalam keluarga Batak.

Film “Tulang Belulang Tulang” menampilkan sebesar 16,5% untuk adegan Ibu yang menunjukkan nilai budaya Batak. Dalam film ini, adegan-adegan yang menampilkan ibu menunjukkan betapa pentingnya peran perempuan Batak dalam mengatur keluarga dan melestarikan nilai-nilai adat. Terakhir yaitu, film “Catatan Harian Menantu Sinting” film ini menampilkan 18,8% adegan Ibu dengan nilai budaya batak dari seluruh total adegan Ibu dalam film ini. Karakter Ibu dalam film ini menunjukkan hubungan antara ibu mertua dan menantu untuk menjaga martabat serta kehormatan keluarga.

Temuan ini menarik untuk penelitian ini, berdasarkan hasil analisis yang dapat dilihat dari tabel 4.3 menunjukkan bahwa penayangan adegan ibu dengan nilai budaya Batak dalam film Indonesia sangat beragam dan tergantung pada konteks alur cerita dari setiap film. Sebelum tahun 2020, adegan yang menampilkan ibu dengan nilai budaya Batak cenderung sedikit, mungkin disebabkan oleh fokus yang lebih besar pada tema-tema yang lebih luas atau komersial yang tidak selalu mengedepankan identitas budaya lokal. Namun, setelah tahun 2020, terdapat peningkatan yang signifikan dalam jumlah film yang mengangkat peran ibu Batak, yang mungkin dipicu oleh meningkatnya kesadaran akan pentingnya representasi budaya dalam media dan keinginan untuk merayakan keragaman identitas di tengah globalisasi. Film "Ngeri Ngeri Sedap", film “Tulang Belulang Tulang”, dan film "Catatan Harian Menantu Sinting" adalah film yang cenderung memberikan ruang

lebih luas untuk eksplorasi karakter ibu sebagai penyampai budaya Batak. Selain itu, karakter ibu dalam keenam film tersebut menjadi tokoh utama yang dapat menggambarkan kebudayaan Batak kepada penonton atau masyarakat, menciptakan narasi yang lebih kaya dan relevan dengan konteks sosial saat ini.

4.2.3. Penokohan Karakter Ibu dalam Film Indonesia Berbudaya Batak

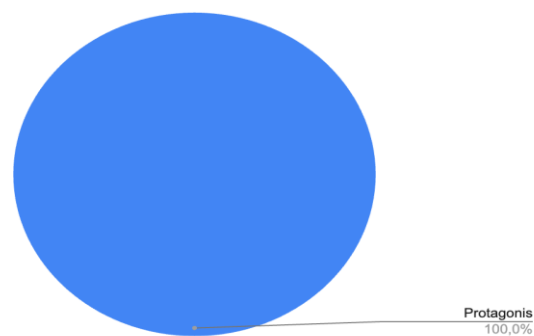
Tabel 4. 4 Penokohan Karakter Ibu Batak

Dimensi	Kategori	Frekuensi	Persentase %
Penokohan	Protagonis	8	100
	Antagonis	0	0
	Tritagonis	0	0

Sumber: Olahan Peneliti

Tabel di atas menunjukkan bahwa seluruh karakter Ibu Batak yang dianalisis dalam film-film Indonesia bertema budaya Batak periode 2011–2024 diposisikan sebagai tokoh protagonis, dengan frekuensi 8 karakter atau 100%. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada karakter ibu yang ditampilkan sebagai antagonis maupun tritagonis dalam film-film yang menjadi objek penelitian. Temuan ini menunjukkan bahwa dalam pengemasan cerita film Indonesia bertema budaya Batak, karakter Ibu Batak selalu dihadirkan dalam peran yang mulia dan sentral. Mereka menjadi perpanjangan dari nilai-nilai budaya Batak, terutama dalam konteks *hagabeon*, *hasangapon*, dan *hamamoraon*, serta menjadi representasi perempuan yang aktif dalam menjaga struktur sosial keluarga dan adat.

Penokohan Ibu Batak



Gambar 4. 9 Pie Chart Penokohan Ibu Batak
Sumber: Olahan Peneliti

Gambar di 4.9 diatas dapat menggambarkan karakter Ibu Batak dalam film Indonesia yang bertema budaya Batak, yang menjadi fokus penelitian ini. Berdasarkan diagram lingkaran tersebut, terlihat bahwa semua karakter Ibu Batak yang muncul dalam enam film tersebut sepenuhnya berperan sebagai tokoh protagonis dengan persentase mencapai 100%. Ini menunjukkan bahwa karakter Ibu Batak selalu ditempatkan sebagai peran utama dalam film, yang berkontribusi pada pengembangan alur cerita.

Tabel 4. 5 Karakter Ibu dalam Film Indonesia Berbudaya Batak

No	Film	Σ Karakter Ibu	Nama Karakter	Karakter Utama	Karakter Pembantu
1.	Demi Ucok (2011)	1	Mak Gondut	✓	
2.	Mursala (2013)	1	Inang	✓	
3.	Pariban, Idola dari Tanah Jawa (2019)	2	Mamak Moan Ibu Uli	✓	
4.	Ngeri-Ngeri Sedap (2022)	2	Mak Domu Ompung Domu	✓	
5.	Tulang Belulang Tulang (2024)	1	Ibu Late	✓	
6.	Catatan Harian Menantu Sinting (2024)	1	Mak Gondut	✓	

Sumber: Olahan Peneliti

Kemudian tabel 4.3 dapat memperkuat hasil temuan penokohan karakter Ibu Batak dengan menunjukkan bahwa semua karakter Ibu Batak dalam film yang dianalisis adalah sebagai karakter utama. Dari enam film yang diteliti, terdapat delapan karakter Ibu Batak yang tercatat. Setiap karakter ibu ini memiliki peran yang signifikan dalam cerita dan tidak ada yang hanya berfungsi sebagai tokoh pendukung. Ini menegaskan bahwa kehadiran sosok Ibu Batak bukan hanya sebagai pelengkap, tetapi juga sebagai penggerak utama dan penyelesaian narasi. Dominasi peran karakter ibu terlihat dari keterlibatan mereka dalam membentuk alur, mempengaruhi keputusan tokoh lain, serta merepresentasikan nilai-nilai budaya Batak dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, tabel ini semakin memperkuat hasil penelitian yang menunjukkan bahwa film-film bertema Batak

cenderung menempatkan tokoh ibu dalam posisi sentral.



Gambar 4. 10 Pie Chart Karakter Ibu Batak dalam Film Indonesia
Sumber: Olahan Peneliti

Berdasarkan gambar 4.10, peneliti menganalisis jumlah karakter Ibu Batak yang dapat dilihat bahwa ditunjukkan perbandingan jumlah karakter yang ditampilkan dalam enam film berbudaya Batak pada film Indonesia sebagai subjek penelitian ini. Bila diambil rata-rata, maka pada setiap film terdapat 1–2 karakter utama perempuan. Pemilihan karakter ini diambil berdasarkan adegan yang secara jelas menampilkan peran sebagai seorang ibu atau perempuan yang merepresentasikan nilai-nilai keibuan dalam budaya Batak. Seperti, Pada film “Demi Ucok”, “Mursala, Tulang Belulang Tulang”, dan “Catatan Harian Menantu Sinting” memiliki karakter utama perempuan (Ibu Batak) sebanyak 1 karakter, sedangkan pada film “Pariban Idola dari Tanah Jawa” dan “Ngeri-Ngeri Sedap” memiliki karakter utama perempuan (Ibu Batak) sebanyak 2 karakter.

Pada film “Demi Ucok” Mak Gondut merupakan nama karakter ibu Batak yang memainkan peran sebagai sosok yang tegas, keras kepala, dan menaruh harapan besar terhadap anaknya. Dalam film ini, Mak Gondut tampil sangat dominan dan menjadi penggerak utama jalannya cerita, sekaligus menjadi satu-satunya figur ibu Batak yang dihadirkan dalam film tersebut. Selanjutnya, film Mursala menampilkan karakter ibu bernama Inang. Karakter Inang berperan sebagai ibu Batak yang penuh kasih sayang dan rela berkorban. Dalam alur cerita, Inang digambarkan harus bersabar menghadapi kenyataan hidup, terutama ketika anaknya ingin menikah dengan sesama orang Batak tetapi terhalang oleh adat yang melarang pernikahan antar marga yang masih memiliki hubungan kekerabatan

dekat.

Film “Pariban, Idola dari Tanah Jawa” dan “Ngeri-Ngeri Sedap” menjadi film dengan jumlah karakter ibu Batak terbanyak, yaitu masing-masing menghadirkan dua tokoh ibu. Pada film “Pariban, Idola dari Tanah Jawa” terdapat dua karakter ibu Batak, yaitu Mamak Moan dan Ibu Uli. Di antara keduanya, Ibu Uli tampil lebih dominan karena lebih sering muncul di berbagai adegan penting. Meskipun kedua tokoh ini sama-sama memainkan peran aktif dalam mengingatkan pentingnya menjaga garis keturunan marga serta menekankan pentingnya perkawinan yang sesuai dengan adat Batak sebagai upaya melestarikan tradisi. Adapun dalam film “Ngeri-Ngeri Sedap” karakter ibu Batak ditampilkan melalui tokoh Mak Domu dan Ompung Domu. Mak Domu digambarkan sebagai sosok ibu yang sabar tetapi memiliki wibawa kuat di tengah keluarga besar. Dalam alur cerita, Mak Domu memegang peran dominan sebagai figur ibu Batak yang berfungsi sebagai penjaga keharmonisan keluarga, sekaligus penegak nilai-nilai adat Batak, yang tercermin dari banyaknya adegan yang menampilkan karakternya.

Terakhir, film “Tulang Belulang Tulang” dan “Catatan Harian Menantu Sinting” masing-masing hanya menampilkan satu karakter ibu Batak yang berperan sentral. Dalam film “Tulang Belulang Tulang” karakter Ibu Late menunjukkan keteguhan hati seorang ibu Batak dalam menghadapi konflik keluarga terkait warisan dan adat. Ia berupaya mempertahankan kehormatan keluarga sekaligus mendorong anak-anaknya untuk tetap memegang nilai gotong royong dan solidaritas dalam masyarakat Batak. Sementara itu, dalam film “Catatan Harian Menantu Sinting” Mak Gondut muncul sebagai karakter utama dan berperan sebagai ibu mertua yang dominan. Sama seperti dalam film “Demi Ucok” Mak Gondut konsisten digambarkan sebagai figur ibu Batak yang keras, tegas, dan memiliki tanggung jawab besar dalam rumah tangga. Perannya merepresentasikan stereotip ibu Batak sebagai pengatur kehidupan keluarga serta penjaga kehormatan marga

Temuan ini menjadi menarik karena dalam film-film yang mengangkat tema budaya Batak antara tahun 2011 hingga 2024, karakter ibu Batak tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap, tetapi juga berperan sebagai penggerak utama dalam dinamika narasi melalui hubungan yang kompleks dengan karakter lainnya. Hal ini

menunjukkan bahwa film Indonesia yang menyoroti budaya Batak tidak lagi hanya bergantung pada tokoh utama yang konvensional, tetapi mulai mengeksplorasi konflik yang muncul dari interaksi sosial dan nilai-nilai adat yang melekat pada sosok ibu. Kompleksitas ini memberikan kesempatan bagi cerita yang kaya akan nilai budaya dan hubungan antar karakter, serta memungkinkan adanya kesamaan alur cerita yang dapat dikembangkan dalam bentuk lanjutan film, seperti yang terlihat pada film-film seperti *Ngeri-Ngeri Sedap* dan *Catatan Harian Menantu Sinting* yang telah menarik perhatian luas dari masyarakat.

4.2.4. Durasi Adegan Ibu Dengan Nilai Budaya Batak

Pada sub bab ini, peneliti akan membahas durasi kemunculan adegan-adegan yang menampilkan karakter Ibu dengan nilai-nilai budaya Batak. Analisis ini bertujuan untuk memahami seberapa besar porsi waktu yang diberikan untuk merepresentasikan adegan dengan nilai-nilai budaya Batak melalui karakter Ibu dalam film. Seperti yang sebelumnya pernah dijelaskan pada bab 2 durasi karakter Ibu itu dapat diartikan sebagai berapa lama karakter ibu dimunculkan dibandingkan dengan durasi keseluruhan film. Dalam indikator pengukuran untuk durasi film, dibagi menjadi 3 kelompok, yakni durasi pendek, sedang dan Panjang. Di mana durasi pendek 0-30 detik, durasi sedang 31 detik-2 menit, dan durasi panjang lebih dari 2 menit.

Tabel 4. 6 Durasi Adegan Ibu Dengan Nilai Budaya Batak

Dimensi	Kategori	Frekuensi	Persentase %
Durasi	Pendek	23	27,38
	Sedang	42	59,00
	Panjang	20	23,81

Sumber: Olahan Peneliti

Dalam tabel 4.6 dapat dilihat durasi kemunculan adegan yang menampilkan karakter Ibu dengan nilai budaya Batak dibagi menjadi tiga kategori, yaitu durasi pendek, sedang, dan panjang. Berdasarkan data yang sudah didapat dan dibuat pada tabel 4.5, adegan dengan durasi sedang mendominasi dengan frekuensi sebanyak

41 kali atau 48,81% dari total kemunculan. Kemudian kategori durasi pendek berada di posisi kedua dengan frekuensi sebanyak 23 kali atau 27,38%, sedangkan adegan dengan durasi panjang muncul sebanyak 20 kali atau 23,81%. Dominasi adegan berdurasi sedang menunjukkan bahwa penyampaian nilai budaya Batak melalui karakter Ibu umumnya diberikan dengan waktu yang cukup untuk mengembangkan konteks dan makna, tetapi tidak terlalu lama agar tetap menjaga ritme alur cerita dalam film. Di sisi lain, kemunculan durasi pendek dan panjang secara relatif seimbang mencerminkan adanya variasi dalam pengemasan nilai budaya, baik melalui adegan singkat yang simbolis maupun adegan panjang yang bersifat dialogis atau emosional.

Dengan demikian, dengan variasi durasi ini menunjukkan bahwa pengemasan nilai budaya Batak melalui karakter Ibu dilakukan dengan pendekatan yang fleksibel, mempertimbangkan kebutuhan dalam penyampaian pesan masing-masing film. Hal ini juga mencerminkan bahwa nilai budaya tidak selalu harus disampaikan dalam bentuk yang panjang atau eksplisit, tetapi bisa juga hadir secara subtil dalam durasi yang singkat namun tetap bermakna.



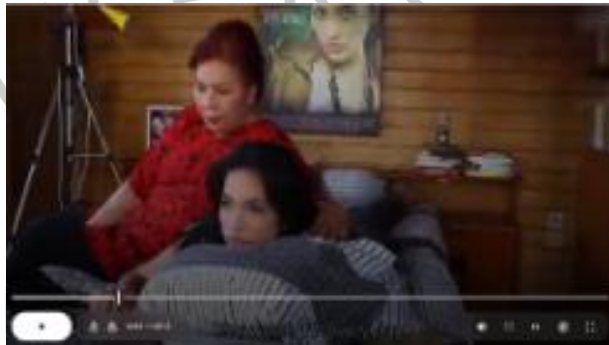
Gambar 4. 11 Pie Chart Durasi Adegan Ibu Dengan Nilai Budaya Batak
Sumber: Olahan Peneliti

Berdasarkan pada gambar 4.11 menjelaskan analisis pada penelitian ini. Data yang disajikan dalam *pie chart* di atas, dapat menjelaskan bahwa durasi sedang menjadi kategori yang paling dominan dalam kemunculan adegan karakter Ibu yang menampilkan nilai-nilai budaya Batak, dengan persentase sebesar 48,8%. Kemudian juga durasi pendek sebesar 27,4% dan durasi panjang sebesar 23,8%.

1. Durasi Adegan Sedang

Berdasarkan referensi yang sudah disebutkan dalam Bab II penelitian ini, durasi suatu adegan dalam film dapat menjadi indikator penting dalam memahami struktur alur cerita dan ritme visual yang digunakan oleh sutradara yang ditampilkan itu ditampilkan berapa lama. Adapun contoh adegan durasi pendek dari enam dalam film Indonesia bertema budaya batak antara lain:

a. Demi Ucok



Gambar 4. 12 Gambar Adegan Durasi Pendek Film Demi Ucok
(Sumber: Youtube.com)

Pada gambar 4.12 dalam menit 13.52-15.02 Mak Gondut sedang berada kamar bersama anak perempuannya. Mak Gondut menghampiri anaknya yang sedang dikamar sambil menonton tv dengan percakapan:

Mak Gondut: “Tiap hari nonton aja kau, gak kerjanya kau”

Anak Perempuan: “Ini kan kerja mih”

Mak Gondut: “Sambil kau jual lah Dr. Clear itu, kan lumayan dapat 5 juta sebulan”

Mak Gondut: “Udahlah ikut mamih aja ke partai, supaya kamu bisa dapat penghasilan lebih”

Anak Perempuan: “Iyaa mihh” sambil menghela nafas

Mak Gondut: “Cepat lah kau menikah, supaya kau beri aku cucu yang ganteng”

Pada gambar dan dialog di atas dapat dilihat bahwa Mak Gondut merasa heran melihat anak perempuannya yang hanya tinggal di rumah tanpa memiliki pekerjaan tetap. Kemudian mak gondut berkata kepada anak

perempuannya untuk bekerja bersama dirinya di partai, dengan harapan agar anaknya dapat memperoleh penghasilan yang layak dan tidak hanya bergantung pada orang tua. Mak Gondut juga menaruh harapan besar agar anak perempuannya segera menikah dengan seorang laki-laki Batak yang sesuai dengan keinginannya, sehingga dapat segera memberinya cucu dan meneruskan garis keturunan marga Batak

b. Mursala



Gambar 4. 13 Durasi Adegan Durasi Pendek Film Mursala
(Sumber: youtube.com)

Pada gambar 4.13 dalam menit 18.04 – 19.11 Inang sedang berbicara dengan anaknya yang sedang pulang dari perantauan membawa kerinduan yang mendalam pada inang. Adapun dialognya sebagai berikut”

Inang: “Kamu dengan ulos yang inang kasih nak”

Anggiat: “iya inang, kan inang bilang kalau kamu rindu dengan inang cium ulos ini”

Inang: “Kalau kamu sakit peluk ulos ini, anggap inang yang sedang memelukmu”

Inang: “Kau memang anak kebanggaan inang, pesan inang hanya satu. Bekerjalah engkau dengan atas nama tuhan, janganlah engkau serakah tentang jabatan dan harta, itu semua tidak akan dibawa mati, tapi nama baik itulah yang selalu di Ingat orang. Bekerjalah dengan setulus-tulusnya.”

Pada gambar dan dialog di atas dapat dilihat bahwa Inang sangat bangga

dengan anaknya yang berhasil meraih kesuksesan di perantauan. Kebanggaan ini tidak hanya tercermin melalui ekspresi wajah dan intonasi suaranya, tetapi juga melalui tutur kata yang menegaskan betapa besar pengorbanan dan doa yang telah ia berikan untuk anaknya. Hal ini sekaligus memperlihatkan peran seorang ibu Batak sebagai figur yang mendukung dan mendorong anaknya untuk meraih kehidupan yang lebih baik.

c. Pariban, Idola dari Tanah Jawa



Gambar 4. 14 Adegan Durasi Sedang Film Pariban Idola dari Tanah Jawa
(Sumber: youtube.com)

Pada gambar 4.14. dalam menit 1.23.57-1.26.20 Mamak Moan didatangi Moan yang baru pulang dari kampung, namun mamak moan terheran heran mengapa dia hanya sendiri saja pulang dari kampung adapun dialognya sebagai berikut:

Moan: “Mak aku pulang”

Mamak Moan: “Mana...mana si Uli”

Moan: “Ini anaknya pulang, cium tangan dulu lah awak, kangen aku mak?”

Mamak Moan: “Mana si uli, Gagal kamu membawa si Uli!!!”

Mamak Moan: “Banyak kali gaya kau, mau sampai kapannya kamu sendirian Moan, Ohh tuhan!!”

Moan: “Uli disana Sibuk kali Mak, cuman kalau emang jodoh uli bakal menyusul aku kesini”

Mamak Moan: “Mamak tuh udah dipermalukan orang-orang moan kalau anak mamak belum punya cccu darimu moan”

Berdasarkan gambar dan dialog di atas dapat dilihat bahwa Mamak Moan kecewa terhadap Moan karena harapannya tidak terwujud. Mamak Moan sangat berharap setelah Moan pulang dari kampung, anaknya tersebut membawa pulang seorang pasangan yang telah dipilihkannya agar dapat segera melangsungkan pernikahan. Keinginan Mamak Moan ini tidak hanya didorong oleh keinginannya untuk melihat Moan membangun rumah tangga yang mapan, tetapi juga sebagai upaya memenuhi tuntutan adat Batak mengenai kelanjutan garis keturunan. Dari percakapan dan makna adegan di atas memperlihatkan bahwa peran ibu batak dalam memberikan keturunan untuk marganya dalam masyarakat batak.

d. Ngeri-Ngeri Sedap



Gambar 4. 15 Adegan Durasi Sedang Film Ngeri-Ngeri Sedap
(Sumber: Data Peneliti)

Pada Gambar 4.15 dalam menit ke 32.59 – 33.50, terlihat adegan ketika Mak Domu sedang menyapu halaman rumahnya. Kegiatan ini mendadak terhenti ketika ia dikejutkan oleh kepulangan tiga orang anaknya dari perantauan. Adapun dialognya sebagai berikut:

Mak Domu: “Mamak rindu kali sama kalian gabe, domu, sahat”

Gabe: “Iya mak kami pulang”

Sahat:” Ini kami pulang mak”

Mak Domu: “kenapa kalian kenapa baru pulang? Sudah lupa dengan

mamak?”

Pada gambar dan dialog di atas dapat dilihat bahwa Mak Domu sangat merindukan kehadiran anak-anaknya yang telah lama merantau jauh dari kampung halaman. Rasa rindu tersebut jelas tergambar dari ekspresi wajah Mak Domu yang semula terkejut, kemudian berubah menjadi menangis ketika melihat ketiga anaknya pulang ke rumah. Setelah mereka pulang, Mak Domu menunjukkan sikap hangat meskipun dibalut dengan kata-kata bernada teguran khas seorang ibu Batak yang keras namun penuh kasih. Momen ini menegaskan betapa besar kerinduan dan keinginannya untuk berkumpul kembali dengan keluarga dalam satu rumah, sekaligus mencerminkan nilai budaya Batak yang menjunjung tinggi keharmonisan keluarga besar.

● e. Tulang Belulang Tulang



Gambar 4. 16 Adegan Durasi Sedang Film Tulang Belulang Tulang

Sumber: Data peneliti)

Pada gambar 4.16. dalam menit 53.28 – 55.14 dapat dilihat dalam adegan tersebut, Ibu Late digambarkan sebagai sosok istri sekaligus ibu Batak yang sabar dalam menghadapi kondisi darurat dalam keluarganya, dan juga dihipir kedua anaknya. Adapun dialognya:

Ibu Late: “Papi ini udah sakit-sakitan, papi pengen banget cia cepat-cepat menikah untuk memberikan penerus marga keluarga kita”

Cia:” ini bukan untuk ngomongin masalah pernikahan mih”

Ibu Late: “Mami takut papi gak bisa melihat hari bahagiamu Cia”

Anak Laki-laki: “Udahlah mih, nanti saja itu dipikirkan, sekarang kita biarkan papih sembuh dulu”

Pada gambar dan dialog di atas dapat dilihat bahwa Ibu Late menunjukkan rasa kasih sayang yang kepada suaminya. Ia dengan penuh kesabaran menunggu sang suami hingga sadar kembali dari kondisi pingsannya. Dengan demikian, Ibu late cukup sedih kekhawatiran apabila suaminya tidak sempat melihat hari pernikahan anak perempuan mereka yaitu Cia, Ibu late menginginkan Cia segera menikah agar dapat melahirkan keturunan sebagai penerus marga keluarga mereka. Adegan ini secara jelas memperlihatkan peran seorang ibu Batak yang tidak hanya berperan sebagai mengurus rumah tangga, tetapi juga sebagai pendorong keberlanjutan garis keturunan, yang menjadi salah satu nilai penting dalam budaya Batak.

f. Catatan Harian Menantu Sinting



Gambar 4. 17 Adegan Durasi Sedang Film Catatan Harian Menantu Sinting
(Sumber: Data Peneliti)

Pada gambar 4.17 dalam menit 6.05-6.50 dapat dilihat adegan Mak Gondut. Sahat dan Minat mereka adalah pasangan pengantin baru yang tiba di rumah sehabis pulang kerja, dalam adegan tersebut juga Mak Gondut segera menghampiri mereka dengan maksud untuk membicarakan suatu hal yang dianggapnya penting. Adapun dialognya sebagai berikut:

Mak Gontut: “Sementara kau pakai saja kamar ku ini, nanti aku tidur

dikamar sebelah, kamar si monang”

Mak Gondut: “Kuhadiahkan ranjang keramatku untuk kalian, satu minggu habis kawin, langsung datangnya si monang”

Mak Gondut: “Cepat-cepatlah kasih kabar baik buat ku ya minar sahat”

Sahat: “Makasih yaa mak, Kami pakai ranjang ini baik-baik”

Pada gambar dan dialog di atas dapat dilihat bahwa Mak Gondut dengan tegas menyampaikan keinginannya agar anak dan menantunya segera memiliki keturunan. Harapan ini disampaikan Mak Gondut untuk bentuk tanggung jawabnya dalam menjaga keberlanjutan garis keturunan marga keluarga mereka dapat dilihat juga dari dialog yang disampaikan Mak Gondut ini memperlihatkan peran sebagai ibu Batak yang berusaha mengarahkan kehidupan anak-anaknya agar tetap sejalan dengan adat dan nilai budaya Batak yang menjunjung tinggi pentingnya memiliki keturunan.

2. Durasi Adegan Pendek

a. Demi Ucok



Gambar 4. 18 Durasi Adegan Pendek Film Demi Ucok
(Sumber: youtube.com)

Pada gambar 4.18 dalam menit 25.52 – 26.20 dapat dilihat bahwa adegan menampilkan Mak Gondut sedang memberikan nasihat kepada anaknya yang pulang ke rumah dalam keadaan mabuk. Mak Gondut menunjukkan sikap tegas sekaligus penuh perhatian sebagai seorang ibu Batak yang merasa marah atas perilaku anaknya. Adapun dialognya sebagai berikut:

Mak Gondut: “Katanya kamu ke gereja, kok malah pulang mabuk-mabukan”

Mak Gondut: “Semenjak kau di film, tak pernah kutengok kau ke gereja”

Anak Perempuan: “Tadi sehabis ke gereja, aku pergi sebentar aja kok mi”

Mak Gondut: “Kau ini dikasih Taunya malah ngebantah mamak ya!!”

Pada gambar dan dialog di atas dapat dilihat bahwa Mak Gondut sangat marah terhadap perbuatan dan tindakan anak perempuannya yang pulang ke rumah dalam keadaan mabuk. Adegan kemarahan Mak Gondut bukan hanya menggambarkan sosok ibu Batak yang keras tetapi juga mencerminkan kepedulian seorang ibu Batak dalam menjaga kehormatan keluarga dan marga di mata masyarakat.

b. Mursala



Gambar 4. 19 Adegan Durasi Pendek Film Mursala
(Sumber: youtube.com)

Pada gambar 4.19 dalam menit 40.36-41.03 memperlihatkan adegan Inang yang sedang memberitahu kepada pasangan dari anaknya yang bernama Clarisa yang ingin melangsungkan pernikahan namun terhalang dengan adat isiadat mereka, adapun dialognya sebagai berikut:

Clarisa: “Apa ada yang salah dengan marga saragi inang?”

Inang: “Semua marga itu baik nak, tidak ada yang salah dengan marga kamu”

Inang: “Demikian juga marga kami, nak seragi dan simbolon itu masih terlalu dekat, masih satu keturunan. Tidak baik menikah dengan saudara kandung, yang sabar ya nak yaa”

Pada gambar dan dialog di atas dapat dilihat bahwa Inang sedang memberikan nasihat kepada pasangan dari anaknya yang berencana untuk melangsungkan pernikahan. Namun, nasihat tersebut diberikan dengan kesedihan karena marga mereka masih memiliki keterkaitan darah sehingga dalam adat Batak pernikahan tersebut dianggap tidak diperbolehkan. Dalam adegan tersebut Inang ini mencerminkan kebijaksanaan seorang ibu Batak yang memahami betul nilai-nilai adat istiadat serta tanggung jawab moral untuk menuntun anaknya mengambil keputusan yang bijak.

c. Pariban, Idola dari Tanah Jawa



Gambar 4. 20 Adegan Durasi Pendek Film Pariban, Idola dari Tanah Jawa
(Sumber: youtube.com)

Pada gambar 4.20 dalam menit 23.23-23.47 memperlihatkan adegan ketika Mamak Moan sedang berbicara kepada Moan, anak lelakinya, Dalam adegan tersebut, Mamak Moan menyuruh Moan untuk segera pulang kampung dengan tujuan menemui seorang gadis yang telah dipilihkannya sebagai calon istri. Mamak Moan berharap agar Moan segera membawa gadis tersebut ke Jakarta untuk kemudian dinikahi. Adapun dialognya sebagai berikut:

Mamak Moan: “Nih gambar si Uli pariban kita, cantik kali si Uli itu kan Moan”

Moan: “Mak masa aku mau dinikahi sama gadis kampung sih”

Mamak Moan: “Sudahlah pergilah kau ke sana, temui dia dan jangan lupa ajak dia ke Jakarta.

Pada gambar dan dialog di atas dapat dilihat bahwa Mamak Moan sangat menginginkan Moan untuk menikahi seorang gadis desa yang bernama Uli. Mamak Moan berharap Uli dianggap sebagai calon istri yang tepat untuk mendampingi Moan serta menjaga keharmonisan keluarga besar mereka. Keinginan Mamak Moan ini juga berkaitan erat dengan nilai budaya Batak yang menekankan pentingnya memilih pasangan yang sesuai dengan harapan orang tua, terutama demi melestarikan marga dan menjaga tatanan adat istiadat Batak

d. Ngeri-Ngeri Sedap



Gambar 4. 21 Adegan Durasi Pendek Film Ngeri-Ngeri Sedap
(Sumber: Data peneliti)

Pada gambar 4.21 dalam menit 45.29-45.47 memperlihatkan adegan Mak Domu dengan ketiga anak laki-lakinya yang sedang dinasehati mengenai pentingnya mengikuti adat istiadat budaya batak di keluarga mereka. Adapun dialognya sebagai berikut:

Mak Domu: “Jadi lebih penting adat? Daripada perasaan nak?”

Mak Domu: “Ohh iyaa, mamak lupa selama ini kalian lebih mempertimbangkan adat daripada perasaan kalian sendiri

Pada gambar dan dialog di atas dapat dilihat bahwa Mak Domu ingin menyampaikan pesan penting kepada ketiga anak laki-lakinya, yaitu agar mereka tidak menjadi beban penerapan adat istiadat Batak yang mereka

jalani yang dapat merusak keharmonisan keluarga mereka sendiri. Adegan Mak Domu ini memperlihatkan bagaimana Ibu Batak dalam menyesuaikan antara pelestarian adat dan menjaga keharmonisan keluarga agar dapat tercipta suasana saling pengertian dan kasih sayang di antara mereka sekeluarga.

e. Tulang Belulang Tulang



Gambar 4. 22 Adegan Durasi Pendek Film Tulang Belulang Tulang
(Sumber: Data peneliti)

Pada gambar 4.22 dalam menit 5.28 – 5.51 yang memperlihatkan adegan Ibu late dengan anaknya yang bernama Cia yang melakukan pembicaraan agar anak perempuannya itu bisa lebih mengontrol dirinya didepan calon tunangannya. Adapun dialognya sebagai berikut:

Ibu Late: “Cia, engkau harus pandai-pandailah menjadi calon tunanganmu itu ya” nanti diambil sama perempuan lain

Ibu Late: “Kenapa kamu pakai pakaian seperti ini cia, kenapa gak pakai pakaian yang sudah mamih pilih.

Ibu Late: “Nanti pakai ulos yang mami udah siapin yaa, biar rapih sikit lah itu”

Pada gambar dan dialog di atas dapat dilihat bahwa Ibu Late ingin anaknya lebih dihargai dan dipandang baik saat berada di depan calon tunangannya maupun di hadapan masyarakat Batak yang ada di acara tersebut Hal itu

dilakukan Ibu Late untuk menjaga citra diri dan martabat keluarga di mata orang lain, dalam adegan tersebut ibu late memainkan peran sebagai ibu batak yang dapat menuntun moral bagi anaknya dan penjaga dalam nilai budaya Batak di keluarganya.

f. Catatan Harian Menantu Sinting



Gambar 4. 23 Adegan Durasi Pendek Film Catatan Harian Menantu Sinting
(Sumber: Data peneliti)

Pada gambar 4.23 dalam menit 59.01-59.12 dapat dilihat adegan Mak Gondut yang sedang berbicara dengan Minar (menantu) yang ingin meminta diberikan cucu dari mereka untuk melanjutkan keturunan marga keluarga mereka, adapun dialognya sebagai berikut:

Mak Gondut: “Minar sini kau dulu”

Minar: “Iya, Inang?”

Mak Gondut: “Kau juga sebagai istri, harus ikut bantu si sahat, supaya segera punya cucu darimu minar”

Mak Gondut: “Paham kan kau Minar”

Pada gambar dan dialog di atas dapat dilihat bahwa Mak Gondut menyampaikan pesan penting kepada menantunya yaitu minar sebagai seorang istri sepatutnya mendukung dan memberikan semangat kepada suami agar tidak putus asa, terutama dalam usaha mereka untuk segera memiliki anak. Dalam dialog di atas Mak Gondut menekankan bahwa kehadiran cucu merupakan harapan besar baginya sebagai orang tua karena

dalam adat istiadat batak cucu dianggap sebagai penerus marga dan simbol keberlanjutan garis keturunan dalam budaya Batak. Adegan Mak Gondut ini memperlihatkan perannya ibu Batak yang tidak hanya menuntut, tetapi juga mengingatkan akan pentingnya saling mendukung dalam menjalankan kewajiban rumah tangga.

3. Durasi Adegan Panjang

a. Demi Ucok



Gambar 4. 24 Adegan Durasi Panjang Film Demi Ucok
(Sumber: youtube.com)

Pada gambar 4.24 dalam menit 18.45-21.19 dapat dilihat adegan ketika Mak Gondut sedang duduk berbincang dengan anaknya sambil bercerita mengenai cita-cita dan keinginannya di masa muda yang dahulu belum sempat terwujud sepenuhnya. Dalam percakapan tersebut, Mak Gondut secara halus juga menyelipkan nasihat dan pencerahan kepada anaknya agar segera memikirkan untuk menikah terlebih dahulu baru menuntaskan cita-citanya. Adapun dialognya sebagai berikut:

Mak Gondut: “Perempuan batak itu dinilai dari anaknya, percuma sehebat apapun kau kalau kau gak punya anak”

Glo: “Harusnya mih kita mengejar cita-cita dulu baru menikah, bukan malah terbalik mih”

Mak Gondut: “Tapi kawin dululah kau, baru kau kejar mimpi-mimpimu”

Glo: “Gak ah mih, Glo gak mau hidup glo sia-sia”

Mak Gondut: “Egois kali kau glo, hidup itu harus sama baru berarti”

Pada gambar dan dialog dapat dilihat bahwa Mak Gondut memberikan saran bijak kepada anak perempuannya untuk menikah terlebih dahulu dan memiliki anak, kemudian barulah mengejar cita-cita atau keinginan pribadi yang sempat tertunda di masa sebelumnya. Mak Gondut juga menekankan bahwa dalam pandangan masyarakat Batak, menikah dan memiliki keturunan adalah salah satu tanggung jawab yang harus dipenuhi sebagai bagian dari kewajiban adat dan keluarga batak. Dengan memiliki cucu, tidak hanya marga keluarga dapat diteruskan, tetapi juga kehormatan orang tua tetap terjaga di mata masyarakat. Dalam adegan di atas Mak Gondut ini memainkan peran sebagai sosok ibu yang patuh dan berusaha menjalani adat istiadat sesuai dengan yang ada.

b. Mursala



Gambar 4. 25 Adegan Durasi Panjang Film Mursala
(Sumber: youtube.com)

Pada gambar 4.25 dalam menit 43.29-45.11 dapat dilihat adegan ketika Inang tampak sedih setelah memberitahukan kepada pasangan Agiat bahwa hubungan mereka tidak dapat dilanjutkan ke jenjang pernikahan. Adapun dialognya sebagai berikut:

Inang: “Inang mengerti perasaanmu nak, inang tau kamu pasti sedih, inang juga menangis nak, rasanya inang mu ini kejam sekali. Anak kesayangannya ini jatuh cinta tapi tidak direstui”

Agiat: “aku akan mencari jalan keluarnya inang, sudah inang tenang saja, janganlah inang bersedih”

Inang: “Mengapa kau tidak meninkah dengan pariban kita si Uli, jadi gak susah-susah daan keluarga kita pasti mendukung”

Inang: “Inang berharap kamu menikahlah dengan si Uli”

Pada gambar dan dialog di atas dapat dilihat bahwa Inang sedih setelah menyampaikan bahwa dirinya tidak bisa merestui hubungan mereka untuk melanjutkan pernikahan, hal ini muncul karena Inang harus patuh pada aturan adat Batak yang melarang pernikahan yang masih memiliki keterikatan marga atau hubungan kekerabatan yang dekat. Dalam adegan ini adegan inang menggambarkan bagaimana dilema seorang ibu Batak yang di satu sisi ingin melihat kebahagiaan anaknya akan tetapi harus tetap menjaga adat dan kehormatan keluarga besar. Inang terpaksa mengambil keputusan berat demi menjaga nilai-nilai budaya Batak yang menjunjung tinggi garis keturunan dan silsilah marga.

c. Pariban Idola dari Tanah Jawa



Gambar 4. 26 Adegan Durasi Panjang Film Pariban, Idola dari Tanah Jawa
(Sumber: youtube.com)

Pada gambar 4.26 dalam menit 14.31-17.19 dapat dilihat adegan ketika Mamak Moan sedang mempersiapkan makan malam bersama anaknya sambil memberikan nasihat untuknya. Adapun dialognya sebagai berikut:

Mamak Moan: Moan...

Moan: Iya mamaku

Mamak Moan: sini-sini duduk dipangkuan mamak

Moan: Aku ini udah gede mak, gak usah lah pangku-pangku aku

Mamak Moan: heh, selamat kamu belum punya istri, biar rumah mu besar, biar mobilmu besar kau masih anak rumah ini. Sini duduk pangku mamak

Mamak Moan: Moan mamak ini sudah dipermalukan sama kawan-kawan arisan mamak, semua sudah gendong cucu, mau dibikin kemana muka mamak ini. Kawinlah kau moan kau juga sudah berumur kepala tiga.

Pada gambar dan dialog di atas dapat dilihat dari cara Mamak Moan berbicara sambil menyiapkan makan malam, di mana ia dengan lembut namun tegas meminta Moan untuk segera mencari pasangan hidup dan menikah. Permintaan tersebut tidak hanya dilandasi oleh keinginan pribadi seorang ibu yang ingin melihat anaknya berkeluarga, tetapi juga mencerminkan harapan besar seorang ibu Batak untuk segera memiliki cucu sebagai penerus marga keluarga mereka.

● d. Ngeri-Ngeri Sedap



Gambar 4. 27 Adegan Durasi Panjang Film Ngeri-Ngeri Sedap
(Sumber: Data peneliti)

Pada gambar 4.27 dalam menit 56.34-58.49 dapat dilihat adegan ketika Mak Domu, Domu, Gabe dan Sahat berada dipasar untuk membeli pakaian untuk mereka. Dalam adegan tersebut Mak domu sangat merasa senang bisa berkumpul kembali dengan anak-anaknya untuk bernostalgia masa lalu keluarganya. Adapun dialognya sebagai sebagai:

Mak Domu: “Domu kemarilah, lihat baju ini cakap kali untuk kau”

Mak Domu: “Gabe ini topi untuk kau, cocok yaa”

Mak Domu: “Sahat ini sandal untuk mu ya, Menurut mamak cocok kali

kalau kau pakai”

Mak Domu: “Senang kau Gabe? Sahat? Domu? Mamak senang kali bisa pergi barang kalian lagi, mamak rindu kali lah. Habis ini kita beli makan di tempat langganan kita dulu ya

Gabe: Iya Mak

Pada gambar dan dialog di atas dapat dilihat bahwa adegan tersebut menunjukkan Mak Domu yang merasakan kebahagiaan saat berkunjung ke pasar bersama ketiga putra laki-lakinya. Pada momen ini, Mak Domu terlihat sangat perhatian memperlihatkan kasih sayangnya kepada anak-anak dengan membeli beberapa barang yang dianggapnya sesuai dan cocok bagi anak-anaknya. Dari adegan Mak Domu ini tidak hanya mencerminkan peran seorang ibu Batak yang peduli terhadap kebutuhan anak-anaknya akan tetapi juga menunjukkan bagaimana ia berupaya menjaga keharmonisan dalam keluarga. Karakter Mak Domu juga menggambarkan sosok ibu Batak yang mengutamakan kebersamaan keluarga, serta selalu mendahulukan kesejahteraan anak-anaknya

e. Tulang Belulang Tulang.



Gambar 4. 28 Adegan Durasi Panjang Film Tulang Belulang Tulang
(Sumber: Data peneliti)

Pada gambar 4.28 dalam menit 37.05- 38.48 dapat dilihat adegan ketika Ibu Late sedang kebingungan dan sedih akan keadaan yang dialami, Ibu late dan keluarga sedang ingin datang ke acara adat batak *Mangokal Holi* namun banyak sekali halangan yang muncul. Adapun dialognya sebagai berikut:

Ibu Late: “Kenapa ya pih, aku dilahirkan terlambat dikasih nama Late pula karena nama itu aku jadi sering late (terlambat)”

Ibu Late: “Sering kali lah apa-apa berantakan kayak begini, acara seperti ini bang, masa aku telat

Papi Mondo: “Sudahlah mih, jangan kau salahkan diri kau terus”

Pada gambar dan dialog di atas bahwa adegan ini menggambarkan perasaan Ibu Late yang sangat kecewa dan sedih terhadap dirinya sendiri, karena acara keluarga yang sakral dan sangat dihormati dalam adat Batak yaitu *Mangokal Holi* harus ditunda karena keluarganya datang terlambat akibat berbagai kendala. Ibu late menyalahkan dirinya karena menurutnya berasal dari ketidaksiapannya sebagai seorang ibu. Penyesalan ini terlihat melalui dialog Ibu Late dengan suaminya yang merasa bahwa nama ‘Late’ yang ia bawa justru membawa keburukan bagi dirinya dan keluarganya.

f. Catatan Harian Menantu Sinting



Gambar 4. 29 Adegan Durasi Panjang Film Catatan Harian Menantu Sinting
(Sumber: Data peneliti)

Pada gambar 4.29 dalam menit 28.29-31.04 dapat dilihat adegan ketika Mak Gondut sedang sibuk menjahit di kamarnya kemudian didatangi oleh Sahat (anaknya) yang berniat meminta izin untuk pindah dari rumah Mak Gondut. Adegan ini memperlihatkan bagaimana suasana Mak Gondut yang terkejut sekaligus marah mendengar keinginan Sahat tersebut. Adapun dialognya sebagai berikut:

Sahat: “Mak aku mau bicara”

Sahat: “Mamak taruh dulu jahitan itu”

Mak Gondut: “Kamu mau ngomong apa sahat?”

Sahat: “Kami sudah membeli rumah mak, kami ingin pindah mak”

Mak Gondut: “Bah, apa ini? Kan kamu sudah berjanji, kamu pindah jika si Minar (Menantu mak gondut) sudah hamil. Kenapa berubah pikiran kamu?

Mak Gondut: “Aku tahu pasti si minar (Menantu Mak gondut) yang menyuruh kamu kan, jujur kamu.

Sahat: bukan hanya si minar saja yang mau, aku juga mau mak

Mak Gondut: sudahlah tinggal disini, jangan pergi dan patuhi janjimu sahat jangan mau kamu diatur oleh istrimu

Sahat: kalau begitu aku tidak bisa melawan mamak,

Mak Gondut: yasudah kamu boleh pergi dari rumah, lupakan saja janjimu itu. Kamu boleh tinggal dirumahmu sendiri sahat

Pada gambar dan dialog di atas dapat dilihat bahwa adegan tersebut memperlihatkan karakter Mak Gondut Karena Sahat dianggap tidak memenuhi janji yang pernah ia buat untuk tetap tinggal bersama orang tua dan menjaga kerukunan keluarga. Mak Gondut ingin bahwa jika janji tersebut adalah wujud tanggung jawab seorang anak Batak yang harus memelihara kebersamaan dalam keluarga besar. Namun di sisi lain, sebagai seorang ibu, Mak Gondut juga tidak bisa menutupi rasa kasihan ketika melihat keinginan Sahat untuk hidup mandiri dengan memiliki rumah sendiri, terpisah dari orang tua. Melalui adegan Mak Gondut ditampilkan bagaimana Mak Gondut berusaha menyeimbangkan tuntutan adat dan keinginan anak, sekaligus mempertahankan nilai-nilai kebersamaan yang menjadi dasar penting dalam keluarga Batak.

Temuan ini memungkinkan bahwa penyampaian nilai budaya Batak melalui karakter Ibu dalam film cenderung dikemas secara proporsional dan terukur, khususnya dalam adegan-adegan yang berdurasi sedang. Dominasi durasi ini bisa menunjukkan bahwa penggambaran nilai budaya tidak dilakukan secara asal-asal maupun terlalu mendalam, melainkan berada dalam porsi

waktu yang cukup untuk mengembangkan konteks cerita dan memperlihatkan karakterisasi secara fungsional dalam film tersebut.

Kemudian juga, dominasi durasi sedang dalam penggambaran karakter Ibu juga mempunyai kaitan untuk memudahkan penonton dalam menerima dan memahami nilai budaya yang disampaikan. Durasi yang tidak terlalu singkat maupun terlalu panjang memungkinkan pesan budaya yang terkandung dalam adegan-adegan tersebut dapat tersampaikan secara efektif dan tidak membebani jalannya cerita. Dengan demikian, karakter Ibu tidak hanya menjadi elemen alur cerita pelengkap, melainkan berperan sebagai peran utama dalam menyampaikan nilai-nilai budaya Batak secara komunikatif. Temuan ini mendukung anggapan bahwa film dapat berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan budaya yang tidak hanya estetik, tetapi juga edukatif, selama unsur-unsur nilai budayanya dikemas dengan tepat dan relevan sesuai dengan kebutuhan dari penayangan film tersebut.

4.2.5. Nilai Budaya Batak pada Adegan Ibu Batak Dalam Film Indonesia

Sub bab ini membahas secara khusus mengenai nilai-nilai budaya Batak yang direpresentasikan melalui karakter Ibu dalam film-film Indonesia yang bertema budaya batak yang tayang pada periode tahun 2011-2024 yang menjadi objek penelitian ini. Seperti yang sebelumnya sudah dijelaskan pada subbab sebelumnya. Dianalisis dilakukan berdasarkan konteks adegan yang memperlihatkan sikap, tindakan, dialog, maupun relasi sosial karakter Ibu yang mencerminkan unsur-unsur budaya Batak.

Tabel 4. 7 Nilai Budaya Batak pada Adegan Ibu Batak dalam Film Indonesia

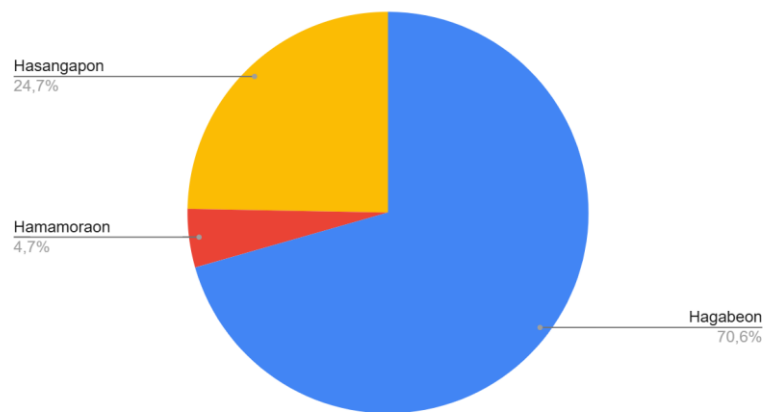
Dimensi	Kategori	Frekuensi	Persentase
Nilai Budaya	Hagaebeon	60	71,43%
	Hasangapon	4	4,76%
	Hamamoraon	21	25,00%

Sumber: Olahan Peneliti

Berdasarkan data yang terdapat di Tabel 4.6, terlihat bahwa representasi nilai budaya Batak melalui karakter Ibu dalam film Indonesia paling banyak

menonjolkan nilai *hagabeon*, dengan frekuensi kemunculan sebanyak 60 kali atau setara dengan 71,43% dari total adegan yang dianalisis. Nilai *hagabeon* ini cukup mendominasi dalam enam film yang diteliti. Selanjutnya, nilai *hasangapon*, yang berkaitan dengan kehormatan dan martabat, hanya muncul sebanyak 4 kali atau 4,76, dan nilai *hamamoraon* muncul sebanyak 21 kali atau 25,00% Dari ketiga nilai tersebut, secara keseluruhan menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya Batak yang ditampilkan melalui karakter Ibu dalam film lebih banyak berfokus pada peran reproduktif dan rumah tangga yang merupakan pondasi penting dalam struktur keluarga Batak.

Nilai Budaya Batak pada Adegan Ibu



Gambar 4. 30 Pie Chart Nilai Budaya Batak pada Adegan Ibu
Sumber: Olahan Peneliti

Berdasarkan data yang disajikan pada Gambar 4.30 dalam bentuk *pie chart* dapat diketahui bahwa nilai budaya Batak yang paling dominan ditampilkan dalam adegan karakter Ibu Batak pada enam film yang dianalisis adalah nilai *hagabeon*, dengan persentase sebesar 70,6%. Dominasi nilai *hagabeon* ini menunjukkan bahwa karakter Ibu Batak kerap digambarkan memiliki tanggung jawab sosial sebagai penjaga garis keturunan. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai budaya Batak yang menempatkan status seorang perempuan pada posisi tinggi apabila ia telah melahirkan anak laki-laki. Sementara itu, nilai *hasangapon* memperoleh persentase sebesar 24,7%, dan nilai *hamamoraon* sebesar 4,7% dari total adegan yang dianalisis dalam keenam film tersebut. Meskipun persentase *hasangapon* dan *hamamoraon* lebih sedikit dibandingkan *hagabeon*, kedua nilai ini tetap memiliki peran penting dalam membentuk karakter Ibu Batak, khususnya dalam hal menjaga

nama baik keluarga di tengah masyarakat.

1. Adegan dengan Nilai Budaya *Hagabeon*

a. Demi Ucok



Gambar 4. 31 Adegan dengan Nilai Budaya *Hagabeon* Film Demi Ucok
(Sumber: youtube.com)

Pada gambar 4.31 dalam menit 14.30-15.02 dapat dilihat dalam adegan tersebut Mak Gondut dan Glo (anak perempuan) sedang bersantai dikamar untuk membicarakan perihal cucu kepada Glo. Adapun dialognya sebagai berikut:

Mak Gondut: “Glo, ada yang ingin kubilang samamu Glo”

Mak Gondut: “Kata dokter umur mamak ini tinggal sebentar lagi”

Glo: “dokter siapa yang bilang, dr clear mah bukan dokter”

Mak Gondut: “Kawin lah kau gloo, mamak ingin kali cucu darimu glo, supaya selesai tanggungan mamak untuk marga kita glo”

Pada gambar dan dialog di atas, dapat dilihat bahwa karakter Mak Gondut menegaskan pandangan seorang ibu Batak yang mengatakan bahwa anaknya memiliki tanggung jawab untuk segera mencari pasangan dan menikah. Keinginan ini bukan hanya sekadar dorongan pribadi dari seorang ibu yang menginginkan seorang cucu dari anaknya anaknya, tetapi mencerminkan nilai-nilai budaya Batak yaitu *hagabeon*, yaitu memiliki keturunan, sebagai salah satu tujuan hidup yang mulia dan simbol kehormatan di keluarga batak. Oleh karena itu adegan Mak Gondut di atas mengandung nilai budaya *hagabeon* karena memiliki keturunan dalam adat istiadat batak itu harus untuk meneruskan marga di keluarganya

b. Mursala



Gambar 4. 32 Adegan dengan Nilai Budaya Hagabeon Film Mursala
(Sumber: youtube.com)

Pada gambar 4.32 dalam menit 43.29-45.11 dapat dilihat adegan ketika Inang tampak bingung dan sedih setelah memberitahukan kepada pasangan Agiat bahwa hubungan mereka tidak dapat dilanjutkan ke jenjang pernikahan. Adapun dialognya sebagai berikut:

Inang: “Inang mengerti perasaanmu nak, inang tau kamu pasti sedih, inang juga menangis nak, rasanya inang mu ini kejam sekali. Anak kesayangannya ini jatuh cinta tapi tidak direstui”

Agiat: “aku akan mencari jalan keluarnya inang, sudah inang tenang saja, janganlah inang bersedih”

Inang: “Mengapa kau tidak menikah dengan pariban kita si Uli, jadi gak susah-susah daan keluarga kita pasti mendukung”

Inang: “Inang berharap kamu menikahlah dengan si Uli”

Pada gambar dan dialog di atas dapat dilihat bahwa Inang sedih setelah menyampaikan bahwa dirinya tidak bisa merestui hubungan mereka untuk melanjutkan pernikahan, hal ini muncul karena Inang harus patuh pada aturan adat Batak yang melarang pernikahan yang masih memiliki keterikatan marga atau hubungan kekerabatan yang dekat. Dalam adegan ini adegan inang menggambarkan bagaimana dilemma seorang ibu Batak yang di satu sisi ingin melihat kebahagiaan anaknya akan tetapi harus tetap

menjaga adat dan kehormatan keluarga besar. Inang terpaksa mengambil keputusan am berat demi menjaga nilai-nilai budaya Batak yang menjunjung tinggi garis keturunan dan silsilah marga. Oleh karena itu, adegan Ibu Batak (Inang) dalam film ini mengandung nilai budaya batak yang di mana dalam kebudayaan batak khususnya nilai *Hagabeon* itu yaitu keyakinan masyarakat batak untuk memiliki keturunan tapi harus sesuai dengan garis marga di adat batak.

c. Pariban, Idola dari Tanah Jawa



Gambar 4. 33 Adegan Nilai Budaya Batak Hagabeon Film Pariban, Idola dari Tanah Jawa (Sumber: youtube.com)

Pada gambar 4.33 dalam menit 34.00-35.00 dapat dilihat adegan ketika Ibu Uli, Moan, Uli dan Bapak Uli sedang makan malam bersama, dalam adegan tersebut Ibu Uli dan Bapak Uli menyuruh uli untuk menikah dengan Moan, karena menurut Ibu dan bapak uli mereka cocok sekali. Adapun dialognya sebagai berikut:

Bapak Uli: Gagah kali moan ini ya Mak

Ibu Uli: Iya gagah betul kau moan, cocok kali dengan si Uli, yak an uli?"

Uli: apasih mamak bapak, makan lah dulu jangan bicara saat makan.

Ibu Uli: "Tapi uli, mamak pengen betul untuk punya cucu di keluarga kita"

Pada gambar dan dialog di atas, dapat dilihat bahwa karakter Ibu Uli sedang menikmati makan bersama dan dengan jelas menyatakan keinginannya

untuk segera memiliki cucu dari Uli (anak perempuannya). Dari dialog tersebut mencerminkan harapan yang mendalam dari seorang ibu Batak yang menginginkan kehadiran cucu dari anaknya karena sebagai simbol kebahagiaan dan keberhasilan dalam kehidupan dalam keluarga Batak. Dalam adegan dan dialog diatas Ibu Uli ini sangat terkait dengan nilai hagabeon yaitu pandangan bahwa memiliki keturunan adalah salah satu kehormatan dan kebanggaan bagi keluarga.

d. Ngeri- Ngeri Sedap



Gambar 4. 34 Adegan dengan Nilai Budaya Hagabeon Film Ngeri-Ngeri Sedap
(Sumber: Data peneliti)

Pada gambar 4.34 dalam menit 3.30 – 4.27 dapat dilihat adegan di mana Mak Domu dan Pak Domu sedang Domu yang berencana mengenalkan pasangannya ke Mak Domu dan Pak Domu. Namun mak domu dan pak domu menolak nya untuk bertemu. Adapun dialognya sebagai berikut:

Domu: “kenapa harus batak si mak, kan mau batak mau sunda sama-sama aja manusia pun nya”

Mak Domu: “Kamu kan anak pertama mang, kau yang melanjutkan marga, kau yang melanjutkan adat.

Mak Domu: “bagaimana kamu mau bertanggung jawab kalau istri mu tidak mengerti adat mang”

Domu: “Duh, jaman kan sudah maju mak, bisa loh hidup tanpa adat”

Mak Domu: “Domu ingat kamu itu orang batak

Berdasarkan gambar dan dialog diatas menggambarkan adegan Mak Domu dan Pak Domu yang sedang berkomunikasi dengan Domu melalui telepon membahas pertemuan yang ingin dilakukan oleh domu dan calon istrinya dengan Pak Domu dan Mak Domu. Namun Pak Domu dan Mak Domu tidak mau bertemu karena calon pasangan Domu adalah orang Sunda. Mak domu mengatakan orang batak harus menikahi orang batak juga, apalagi sebagai anak pertama. Oleh karena itu adegan Mak Domu di atas menggambarkan dengan jelas bagaimana seorang ibu Batak memegang teguh nilai-nilai adat, terutama yang berkaitan dengan kelestarian garis keturunan yaitu *hagabeon* dan kehormatan marga. Sikap tegas Mak Domu yang menolak hubungan selain suku bbatak mencerminkan keyakinannya bahwa pernikahan antar sesama orang Batak akan lebih mampu menjaga warisan budaya dan adat istiadat budaya batak.

e. Tulang Belulang Tulang



Gambar 4. 35 Adegan Nilai Budaya Batak Hagabeon Film Tulang Belulang Tulang
(Sumber: Data peneliti)

Pada gambar 4.35. dalam menit 23.02-24.00 dapat dilihat adegan ketika Ibu Late yang menanyakan Cia (anaknya) mengenai hubungannya dengan pacarnya, namun Ibu late sedikit kesal mendengar jawaban cia. Adapun dialognya sebagai berikut:

Ibu Late: Cia bagaimana kabarnya si Ben?

Cia: gak tau mih

Ibu Late: Kok gak tau sih, dia kan pacarmu!

Ibu Late: Coba mamih liat handphone mu sini”

Ibu Late: “Cia kenapa kau blokir nomornya si Ben, pokoknya cia kamu setelah acara kau pulang dan minta maaf sama si ben.

Ibu Late: ah cia tak bisa kita dapat menantu sebgus ben cia, papa mama nya itu udah baik sama kita, kamu harus nunjukin juga cia”

Berdasarkan gambar dan dialog di atas menggambarkan adegan di mana Ibu Late menegur anak perempuannya, Cia, dengan nada marah karena Cia secara sengaja memblokir nomor telepon pasangannya. Tindakan Cia ini membuat Ibu Late merasa khawatir tentang kelangsungan hubungan mereka yang telah direncanakan untuk menuju pernikahan. Oleh karena itu, Ibu Late dengan tegas meminta Cia untuk segera meminta maaf dan memperbaiki komunikasi dengan pasangannya agar hubungan mereka tetap terjaga dengan baik dan rencana pernikahan tidak terganggu. Oleh karena itu adegan tersebut memperlihatkan seorang ibu batak yang menerapkan nilai budaya *hagabeon* yaitu memiliki tanggung jawab untuk menjaga hubungan anaknya agar pernikahan yang dan sesuai dengan adat dapat dilaksanakan karena memiliki keturunan adalah salah satu kewajiban yang sangat penting bagi keluarga Batak.

6. Catatan Harian Menantu Sinting



Gambar 4. 36 Adegan Nilai Budaya Batak Hagabeon Film Catatan Harian Menantu Sinting
(Sumber: Data Peneliti)

Pada gambar 4.36 dalam menit 40.53 – 42.59 dapat dilihat adegan ketika

Mak Gondut menghampiri menantunya untuk menanyakan bagaimana perkembangan kehamilan dirinya, adapun dialognya sebagai berikut:

Mak Gondut: “Sudah positif kau minar?”

Mak Gondut: “Kalian ini bikin bingung aku sabotulnya”

Minar:” Bingung kenapa inang?”

Mak Gondut: “Dalam tiga hari terakhir aku susah tidur minar, bingung sekali Apakah kalian tidak tau cara bercampur yang benar kah minar?”

Minar: “maksudnya inang?”

Mak Gondut: “itulah berhubungan mu minar”

Berdasarkan gambar dan dialog di atas, tampak adegan di mana Mak Gondut mempertanyakan perkembangan kehamilan menantunya yang belum menunjukkan tanda-tanda. Sebagai seorang ibu Batak, Mak Gondut dengan penuh harapan menasehati menantunya agar segera memiliki keturunan, karena ia sangat mendambakan kehadiran cucu yang nantinya akan meneruskan marga keluarga. Dalam pandangan Mak Gondut, memiliki cucu bukan hanya membawa kebahagiaan pribadi sebagai orang tua, tetapi juga merupakan kewajiban penting dalam adat istiadat Batak, di mana menurunkan marga kepada generasi berikutnya adalah bentuk nyata tanggung jawab dalam menjaga garis keturunan keluarga. Oleh karena itu, tindakan Mak Gondut dalam adegan ini mencerminkan salah satu nilai budaya Batak, yaitu hagabeon. Nilai hagabeon menekankan pentingnya memiliki anak dan cucu sebagai penerus marga, yang menjadi simbol keberhasilan orang tua dalam menjalankan peran mereka dan menjaga martabat keluarga di mata masyarakat.

2. Adegan dengan Nilai Budaya Hasangapon

a. Demi Ucok



Gambar 4. 37 Adegan Nilai Budaya Batak Hasangapon Film Demi Ucok
(Sumber: youtube.com)

Pada gambar 4.37 dalam menit 51.25 - .51.36 dapat dilihat bahwa adegan Mak Gondut sedang membagikan uang kepada masyarakat batak yang ada di acara pesta dengan tujuan untuk membantu memeriahkan acara tersebut. Adapun dialognya sebagai berikut:

Mak Gondut: “Ayo terus goyang Inang”

Mak Gondut: “Bagi-bagi yaa untuk uang jajan”

Mak Gondut: “aku duduk dulu disana yaa”

Glo: “Mamak ngapain sih, bikin malu aja”

Mak Gondut: “mamak bagi-bagi uang biar tambah meriah acara ini, udahlah glo ganggu mamak aja. Kau lihat-lihat lah cowok sekitar siapa tau ada yang kau senang”

Berdasarkan gambar dan dialog di atas, menggambarkan adegan di mana Mak Gondut membantu memeriahkan acara dengan cara memberikan uang kepada masyarakat batak yang berjoget mengikuti alunan musik, kemudian dengan ia memberikan uang dapat membantu acara agar lebih meriah lagi. Oleh karena itu adegan Mak Gondut di atas menggambarkan sosok ibu batak yang menganut nilai budaya batak *Hasangapon* yaitu ikut berkontribusi pada kegiatan sosial di lingkungan masyarakat khususnya batak.

b. Mursala



Gambar 4. 38 Adegan Nilai Budaya Hasangapon Film Mursala
(Sumber: youtube.com)

Pada gambar 4.38 dalam menit 24.30 – 24.35 dapat dilihat adegan Inang. Ketika Inang mendekati kedua pengantin yang tengah duduk di pelaminan pada upacara pernikahan adat Batak. Adapun dialognya sebagai berikut:

Inang: “Selamat ya amang, semoga tuhan memberkati”

Inang: “Cepat-cepatlah mang supaya senang mamakmu”

Berdasarkan gambar dan dialog di atas, menggambarkan adegan adegan di mana Inang mendoakan kedua pengantin agar segera dikaruniai anak yang dapat meneruskan marga keluarga mereka serta menjadi sumber kebahagiaan bagi orang tua kedua pengantin. Oleh karena itu adegan yang dilakukan inang ini memiliki kaitan dengan nilai budaya batak *hasangapon* yang mengandung makna yang dalam terkait tanggung jawab untuk menjaga kehormatan.

c. Pariban, Idola dari Tanah Jawa



Gambar 4. 39 Adegan Nilai Budaya batak Hasangapon Film Pariban, Idola dari Tanah Jawa
(Sumber: youtube.com)

Pada gambar 4.39 dalam menit 1.38.17-1.38.47 dapat dilihat bahwa adegan Mamak Moan yang menyambut kedatangan Ibu Uli dan keluarga kerumah mereka dalam rangka persiapan untuk lamaran moan dengan Uli. Adapun dialognya sebagai berikut:

Mamak Moan: “Hai iito kuu”

Bapak Uli: “Wah cantik kali ito ku ini”

Mamak Moan: “Edaku, makin cantik aja”

Mamak Moan: “Duduk ito, eda anggap aja rumah kalian sendiri”

Berdasarkan gambar dan dialog di atas menggambarkan adegan yang dimana Mamak Moan menyambut dengan sangat gembira kedatangan keluarga dari Ibu Uli. Kegembiraan Mamak Moan menggambarkan rasa hormat terhadap keluarga pihak perempuan, sekaligus menunjukkan sikap terbuka dan hangat dalam menjalin hubungan kekeluargaan. Mamak Moan yang senang sekali menyambut kedatangan keluarga dari Ibu Uli. Oleh karena itu adegan yang dilakukan Mamak Moan itu mengandung nilai budaya batak yaitu *Hasangapon* yang maknanya kehormatan dan wibawa keluarga.

d. Ngeri-Ngeri Sedap



Gambar 4. 40 Adegan Nilai Budaya Batak Hasangapon Film Ngeri-Ngeri Sedap
(Sumber: Data Peneliti)

Pada gambar 4.41 dalam menit 1.06.52- 1.07.59 dapat dilihat bahwa adegan Ompung Domu dan keluarga Mak Domu sedang mengobrol sehabis acara

adat yang dilaksanakan sebelumnya. Dalam adegan tersebut Mak Domu dan Ompung Domu menyampaikan terima kasih kepada masyarakat batak yang sudah berpartisipasi dalam acaranya. Adapun dialognya sebagai berikut:

Warga: “Duluan kami ya semua”

Mak Domu: “Mauliate da bapak”

Ompung Domu: Kalian apa gak capek kalau langsung pulang, menginap sajarah disini

Mak Domu: “Kami pulang sajarah inang, banyak yang tidur disini nanti gak muat”

Ompung Domu: “Makasih ya mang, kalau bukan karena kalian berdua gak akan ada pesta ini

Ompung Domu: makasih ya pahompu-pahompu ku, kalian sudah bikin ompung senang”

Berdasarkan gambar dan dialog di atas menggambarkan adegan dimana mak domu berhasil memberikan bantuan dan berpartisipasi dalam mempersiapkan serta menyukseskan pelaksanaan acara adat untuk Ompung Domu. Adegan Mak Domu mencerminkan peran penting seorang ibu Batak dalam memastikan bahwa setiap prosesi adat berlangsung dengan baik. Oleh karena itu, adegan Mak Domu memiliki kaitan erat dengan nilai budaya batak *Hasangapon* karena Mak Domu ikut berpartisipasi kegiatan kemasyarakat di budaya batak.

e. Tulang Belulang Tulang



Gambar 4. 41 Adegan Nilai Budaya Hasangapon Film Tulang Belulang Tulang
(Sumber: Data Peneliti)

Pada gambar 4.41 dalam menit 1.15.32-1.16.32 hanya menampilkan adegan saja, dalam scene ini tidak terdapat dialog yang dilakukan oleh Ibu Late. Dalam adegan memperlihatkan Ibu Late yang ikut berpartisipasi dalam salah satu upacara adat yang sangat penting dalam budaya Batak, yaitu upacara penguburan tulang yang dikenal dengan sebutan *Mangokal Holi*. Upacara ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada para leluhur dengan cara memindahkan tulang belulang nenek moyang ke tempat peristirahatan yang lebih layak dan sakral. Dalam adegan di atas Mak Late yang ikut dalam upacara *Mangokal Holi* memiliki hubungan yang erat dengan nilai budaya batak yaitu *hasangapon* yang berarti menjaga kehormatan dan martabat keluarga, baik yang masih hidup maupun yang telah tiada. Oleh karena itu, adegan Ibu Late ini menggambarkan peran ibu Batak sebagai penjaga tradisi dan pelestari nilai budaya *hasangapon* melalui penghormatan kepada para pendahulu.

f. Catatan Harian Menantu Sinting



Gambar 4. 42 Adegan Nilai Budaya Batak Hasagapon Film Catatan Harian Menantu Sinting
(Sumber: Data Peneliti)

Pada gambar 4.43 dalam menit 1.27.10-1.28.00 dapat dilihat adegan Mak Gondut hadir dan ikut serta dalam pesta adat Batak. Kehadiran Mak Gondut dalam acara tersebut menunjukkan tanggung jawabnya dalam kegiatan adat yang melibatkan keluarga besar dan masyarakat sekitar. Namun ia merasa sedih karena ada beberapa tamu yang menanyakan perihal cucu kepada Mak Gondut. Adapun dialognya sebagai berikut:

Tamu: “Udah berapa cucumu? Udah lengkap kan inang?”

Mak Gondut: “Belum ada cucuku dari anak laki-laki”

Mak Gondut: “Ada saja masalahnya, pening kali aku dibutnya”

Berdasarkan adegan diatas adegan Mak Gondut ikut serta dalam acara keluarga batak. Dengan kehadirannya, Mak Gondut tidak hanya mempererat hubungan kekeluargaan, tetapi juga berperan dalam menjaga kelancaran pelaksanaan pesta adat, yang merupakan salah satu bentuk penghormatan terhadap tradisi. Oleh karena itu adegan Mak Gondut mengandung nilai budaya Batak yaitu *Hasangapon* karena dengan hadir dan berbaur bersama masyarakat dalam pesta adat itu sama saja melestarikan adat dan menjaga martabat keluarga melalui keterlibatan langsung dalam setiap prosesi adat Batak.

2. Adegan dengan Nilai Budaya *Hamamoraon*

a. Demi Ucok

Dalam film “Demi Ucok”, tidak ada penampilan nilai budaya *Hamamoraon*. Hal ini disebabkan karena film tersebut lebih menekankan pada konflik yang terjadi antara Mak Gondut dan Glo, putrinya, terkait pilihan hidup, karir, dan tekanan untuk menikah demi memperoleh cucu sebagai penerus marga keluarga. Namun, film “Demi Ucok” lebih menonjolkan nilai budaya Batak *Hagabeon* melalui karakter Mak Gondut yang senantiasa mendorong anaknya untuk mencari pasangan dan menikah.

b. Mursala

Film “Mursala” juga tidak menampilkan nilai budaya batak *hamamoraon*, sama seperti film “Demi Ucok”. Karena dalam film ini tidak memfokuskan cerita mengenai upaya untuk meraih kekayaan materi atau meningkatkan ekonomi dalam keluarga untuk meraih kehormatan dalam masyarakat batak. Namun film ini menekankan pada nilai budaya *Hagabeon* yaitu pandangan bahwa jika memiliki keturunan merupakan simbol keberhasilan dan kehormatan dalam keluarga batak. Hal ini digambarkan melalui karakter Inang yang memberikan kasih sayang dan mendampingi anaknya dalam

menghadapi konflik adat terkait pernikahan mereka yang terhalang karena pasangannya masih memiliki keterikatan marga. Oleh karena itu, aspek kesejahteraan ekonomi tidak menjadi point utama dalam film ini, ada nilai *Hagabeon* yang menjadi nilai inti yang ingin disampaikan melalui tokoh Inang dalam film “Mursala”

c. Pariban Idola dari Tanah Jawa

Film “Pariban, Idola dari Tanah Jawa” tidak menampilkan nilai budaya Batak *hamamoraon*. Alur cerita pada film ini lebih memfokuskan perhatian pada usaha Mamak Moan dan Ibu Uli untuk menjodohkan Moan dengan anak dari Ibu Uli yaitu gadis Batak, agar pernikahan tersebut dapat melestarikan marga dan adat istiadat Batak. Permasalahan dalam film ini banyak berakar pada perbedaan gaya hidup antara Moan yang tinggal di kota besar dan nilai-nilai tradisional yang dijunjung tinggi oleh keluarga di kampung halaman.

Maka dari itu, nilai budaya *hamamoraon* ini adalah nilai yang berkaitan dengan pencapaian kesejahteraan ekonomi, status sosial, dan kekayaan tidak menjadi tema utama yang diangkat. Oleh karena itu, yang lebih ditekankan adalah bagaimana keluarga, terutama para ibu Batak, berperan aktif untuk memastikan bahwa pernikahan anak-anak mereka tetap sejalan dengan adat dan nilai *hagabeon* demi menjaga garis keturunan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa film Pariban, Idola dari Tanah Jawa lebih menekankan tema perjodohan dan nilai kekeluargaan dalam adat Batak dibandingkan atau mengandung nilai *Hagabegon*.

d. Ngeri-Ngeri Sedap



Gambar 4. 43 Adegan Nilai Budaya Batak Hamamoraon Film Ngeri-Ngeri Sedap
(Sumber: Data Peneliti)

Pada gambar 4.43 dalam menit 25.00-25.46 menampilkan adegan Mak Domu sedang ingin kabur dari rumah untuk mencari alasan agar anak-anak mereka yang diperantauan mau untuk pulang ke kampung, namun tiba-tiba bertemu dengan kepala desa setempat. Adapun dialognya sebagai berikut:

Kepala Desa: Horas

Mak Domu: “Horas Amang”

Kepala Desa: “Mau kemana ini inang?”

Mak Domu: “Mau antar si Sharma pergi kerja ini ito”

Mak Domu:” sudah berangkatlah kau nak, nanti telat kamu ke kantor”

Mak Domu:” Nak tasmu yang berisi berkas-berkas kantormu ketinggalan”

Kepala Desa: “Keren kali anak-anak inang, sudah pada sukses, dan ada yang kerja kantoran”

Mak Domu: “Iya itu, bangga kali aku dengan anak-anaku ito”

Berdasarkan gambar dan dialog diatas menggambarkan karakter Mak Domu sedang mengantar anaknya, lalu bertemu dengan Kepala Desa di kampung. Dalam percakapan tersebut, Mak Domu menunjukkan rasa bangga dan bahagia karena anak-anaknya telah berhasil mencapai kesuksesan di perantauan, bahkan bekerja di kantor yang mencerminkan status sosial yang lebih tinggi di mata masyarakat. Kebanggaan Mak Domu ini secara tidak langsung mencerminkan nilai *hamamoraon* dalam budaya Batak. Oleh karena itu, Adegan ini menegaskan bahwa dalam film ini mengajarkan nilai-nilai *hagabeon* dan *hasangapon*, tetapi juga mencerminkan nilai *hamamoraon* melalui kebanggaannya terhadap pencapaian anak-anaknya yang sukses secara materi dan status sosial, sehingga semakin mengangkat martabat keluarga di mata masyarakat.

e. Tulang Belulang Tulang



Gambar 4. 44 Adegan Nilai Budaya Batak Hamamoraon Film Tulang Belulang Tulang
(Sumber: Data Peneliti)

Pada gambar 4.45 dalam menit 1.24.07-1.25.06 dapat dilihat adegan Ibu Late dengan Matua Godang yang sedang berbicara mengenai acara *Mangokal Holi* yang baru dilaksanakan. Adapun dialognya sebagai berikut:

Ibu Late: “Makan dulu mak, dari tadi acara mamak belum makan kan?”

Matua Godang: “seumur hidup aku kerja, biar bikin acara ini, bodoh kali kita hari ini

Matua Godang: lebih baiklah aku mati

Matua Godang: “makanya mamak larang kau sekolah seni, tak ada uang, tak ada gunanya”

Berdasarkan gambar dan dialog diatas menggambarkan adegan Ibu late yang sedang membicarakan acara mangokal holi yang baru selesai dilaksanakan. Namun acara tersebut masih belum sempurna, padahal acara tersebut merupakan acara yang sakral

f. Catatan Harian Menantu Sinting

Film Catatan Harian Menantu Sinting tidak menampilkan adegan yang mencerminkan nilai budaya Batak *hamamoraon*. Dalam alur ceritanya film ini lebih menekankan pada karakter Mak Gondut yang terus-menerus mendesak dan menuntut pasangan anaknya yaitu Minar dan Sahat untuk segera memiliki anak. Tekanan yang diberikan oleh Mak Gondut ini berakar dari pandangan yang kuat dalam budaya Batak bahwa memiliki keturunan yaitu nilai *hagabeon* yang bermakna tanggung jawab yang sangat penting

untuk melanjutkan marga keluarga dan menjaga silsilah keturunan marga. Karena film ini lebih berfokus pada dinamika hubungan antara Mak Gondut, anak, dan menantunya terkait keinginan untuk segera memiliki cucu, maka dari itu nilai *hamamoraon* yang mencakup status ekonomi, atau peningkatan kesejahteraan keluarga tidak ada dalam adegan di film ini. Oleh karena itu film “Catatan Harian Menantu Sinting” lebih menekankan nilai *hagabeon* dan *hasangapon* melalui karakter Mak Gondut sebagai sosok ibu Batak yang tegas, dominan, dan bertanggung jawab dalam menjaga kehormatan serta kelangsungan marga, daripada menonjolkan usaha keluarga untuk mencapai kekayaan atau status sosial yang tinggi dalam masyarakat. Oleh karena itu, temuan ini mendukung bahwa karakter Ibu Batak dalam film lebih sering digambarkan sebagai simbol pelestari nilai-nilai dasar budaya Batak, khususnya dalam hal mempertahankan garis keturunan, kehormatan keluarga, serta nilai-nilai luhur adat istiadat, daripada sebagai menggambarkan perempuan yang menuntut status, kekuasaan, atau pengakuan sosial di masyarakat. Penggambaran tersebut menunjukkan bahwa peran Ibu Batak dalam film cenderung dilekatkan pada fungsi-fungsi tradisional yang berkaitan dengan keluarga dan komunitas.

4.3 Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis terhadap enam film Indonesia bertema budaya Batak yang dirilis antara tahun 2011 hingga 2024, dapat dilihat bahwa pengemasan karakter Ibu Batak dalam film Indonesia secara konsisten menampilkan perempuan yang berperan aktif dalam menjaga, mengarahkan, dan melestarikan nilai-nilai budaya Batak, khususnya dalam konteks keluarga dan adat. Sosok Ibu Batak tidak hanya hadir sebagai representasi peran keibuan, melainkan juga sebagai simbol penting dalam mempertahankan identitas budaya. Temuan ini sejalan dengan konsep yang digunakan dalam penelitian ini yaitu konsep ibu dalam budaya Batak yang dijelaskan oleh (Siahaan, 2015) yang menjelaskan bahwa Ibu Batak berperan penting dalam menjaga nilai-nilai adat, menjadi penghubung antar generasi, dan memainkan peran sosial dalam sistem *Dalihan Na Tolu*. Kemudian temuan ini juga

memiliki kaitan dengan konsep film sebagai distributor budaya batak yang dimana (Mahmudah,2023) menjelaskan bahwa film berfungsi tidak hanya sebagai hiburan semata, melainkan sebagai media budaya yang efektif dalam mendistribusikan nilai-nilai lokal kepada khalayak luas, sehingga menjadikan karakter Ibu Batak sebagai medium penting dalam pelestarian dan pewarisan budaya.

Seluruh karakter Ibu Batak yang dianalisis dalam enam film tersebut, yakni “Demi Ukok” (2011), “Mursala” (2013), “Pariban: Idola dari Tanah Jawa” (2019), “Ngeri-Ngeri Sedap” (2022), “Tulang Belulang Tulang” (2024), dan “Catatan Harian Menantu Sinting” (2024), digambarkan sebagai tokoh protagonis. Tidak ada satu pun karakter yang dihadirkan sebagai antagonis maupun tokoh pembantu. Hal ini menegaskan bahwa dalam sinema Indonesia bertema Batak, karakter Ibu Batak diposisikan sebagai tokoh utama yang membawa nilai-nilai positif dan menjadi representasi budaya Batak yang kuat. Temuan ini sesuai dengan konsep Penokohan yang dikemukakan oleh (Nurgiyantoro,2015) yang menjelaskan mengenai tokoh protagonis yang membawa nilai moral dan menjadi pusat dalam konflik serta alur cerita, memperlihatkan bahwa Ibu Batak dalam film bukan sekadar tokoh pendukung, melainkan pemegang kendali alur cerita.

Dari sisi teknis, durasi adegan yang menampilkan karakter Ibu Batak juga menunjukkan peran penting dalam penyampaian nilai-nilai budaya. Data menunjukkan bahwa durasi adegan kategori sedang 31 detik hingga 2 menit paling dominan, yaitu sebesar 48,81%. Durasi ini terbukti cukup efektif untuk menyampaikan narasi budaya secara jelas, seperti penyampaian nasihat adat, teguran kepada anak, atau dorongan untuk menikah demi melanjutkan garis keturunan (marga). Hal ini memperkuat pendapat (Figuro-Espadas,2019) pada konsep adegan film bahwa adegan adalah unsur penting yang berfungsi menyampaikan perubahan emosional dan dinamika antar karakter. Adegan berdurasi sedang juga sering digunakan untuk memperlihatkan dinamika emosi dan konflik antar generasi yang khas dalam budaya Batak. Selain itu, adegan pendek kurang dari 30 detik yang mencakup 27,38%, biasanya digunakan untuk menyampaikan nilai budaya secara tersirat.

Contohnya seperti adegan pemberian ulos, ucapan singkat tentang marga, atau tanggapan cepat terhadap situasi adat. Meskipun singkat, adegan-adegan ini

tetap memuat makna simbolik yang mendalam, terutama dalam membawakan nilai budaya Hasangapon (kehormatan). Sementara itu, adegan panjang lebih dari 2 menit, yang mencakup 23,81%, digunakan dalam situasi dramatis dan emosional yang kompleks, seperti konflik pernikahan antar marga, pertentangan adat, atau momen-momen sakral dalam upacara keluarga besar. Dalam durasi panjang ini, karakter Ibu Batak diberi ruang untuk menunjukkan dilema antara kasih sayang terhadap anak dan tanggung jawab terhadap adat. Durasi panjang ini juga menampilkan penggunaan long take yang memberikan kedalaman pada konflik emosional, sebagaimana dijelaskan dalam konsep durasi dalam yang dijelaskan oleh Bordwell dan Thompson (2010) dalam durasi adegan.

Secara keseluruhan, nilai budaya yang paling dominan dalam representasi Ibu Batak adalah Nilai *Hagabeon* (69,05%). Nilai ini sering ditampilkan secara jelas melalui dialog dan tindakan ibu yang mendorong anak-anak mereka untuk menikah dan meneruskan marga. *Hagabeon* ini merupakan nilai sentral dalam masyarakat Batak yang menggambarkan keberhasilan seorang perempuan Batak jika mampu melahirkan dan mendidik keturunan. Nilai *hamamoraon* muncul sebesar 23,81%, terutama melalui penggambaran ibu yang mendorong anak-anaknya mengejar pendidikan dan kehidupan yang lebih baik. Sementara Hasangapon muncul paling sedikit, yaitu 4,76%, namun tetap signifikan dalam momen-momen tertentu yang mempertegas martabat dan kehormatan keluarga Batak. Temuan ini memperkuat pandangan (Girsang, 2023) tentang peran nilai-nilai dalam sistem *Dalihan Na Tolu*, yang berfungsi sebagai kerangka sosial dan budaya dalam kehidupan masyarakat Batak. Nilai-nilai *Hagabeon*, *Hamamoraon*, dan *Hasangapon* tidak hanya berdiri sendiri, melainkan saling berhubungan dan membentuk identitas serta tanggung jawab sosial tokoh ibu dalam narasi film-film Batak yang telah dianalisis.

Kemudian peneliti melihat temuan yang menunjukkan bahwa stereotip Ibu Batak dalam film seperti keras kepala, vokal, dan dominan tidak serta merta bersifat negatif, melainkan direpresentasikan sebagai bentuk ekspresi kasih sayang dan tanggung jawab terhadap nilai-nilai budaya. Karakter-karakter seperti Mak Domu dalam “Ngeri-Ngeri Sedap” atau Mamak Mertua dalam “Catatan Harian Menantu Sinting” memperlihatkan bagaimana stereotip tersebut ditampilkan secara

kontekstual, mendalam, dan tidak semata-mata sebagai tempelan karakterisasi, melainkan sebagai bagian dari konstruksi budaya Batak yang kompleks. Hal ini memperkuat pendapat (Zahra et al., 2024) mengenai stereotip ibu batak. Analisis menunjukkan bahwa sebagian besar karakter Ibu Batak digambarkan dalam kerangka patriarki, di mana peran mereka sangat terikat pada fungsi reproduktif (melahirkan keturunan, terutama laki-laki untuk meneruskan marga) dan menjaga keharmonisan keluarga sesuai adat. Dominasi Ibu Batak seringkali menjadi agen yang menegakkan nilai-nilai patriarki ini, bahkan jika itu berarti menekan keinginan pribadi anak-anak mereka seperti terlihat pada Mak Gondut di Film "Demi Ucok" dan Film "Catatan Harian Menantu Sinting", serta Inang di Film "Mursala". Namun, ada juga indikasi adanya pergeseran atau setidaknya kompleksitas dalam penggambaran ini. Beberapa karakter ibu, seperti Mak Domu di "Ngeri-Ngeri Sedap", meskipun tetap berpegang pada adat, juga menunjukkan sisi yang lebih modern dalam menyeimbangkan tuntutan tradisi dengan kebahagiaan anak-anak. Mereka tidak hanya pasif menerima, tetapi juga aktif mencari solusi atau bahkan menantang norma demi kebaikan keluarga.

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kerangka patriarki masih dominan, ada ruang bagi karakter ibu Batak untuk menunjukkan agensi dan adaptasi terhadap dinamika sosial modern. Dengan demikian, pengemasan karakter Ibu Batak dalam film-film tersebut memperlihatkan bagaimana film berfungsi sebagai agen pelestari budaya sekaligus media yang merepresentasikan perempuan dalam budaya lokal, yang mampu menjembatani antara tradisi dan modernitas. Oleh karena itu, pengemasan karakter Ibu Batak dalam film-film tersebut memperlihatkan bagaimana film berfungsi sebagai agen pelestari budaya sekaligus media representasi perempuan dalam budaya lokal dan perlu menjadi catatan untuk peneliti bahwa penguatan stereotip ini, meskipun dikemas dalam konteks positif, tetap berpotensi membatasi representasi perempuan Batak di luar kerangka tradisional. Film-film ini cenderung menonjolkan peran ibu dalam menjaga adat dan garis keturunan, yang secara tidak langsung memperkuat ekspektasi sosial terhadap perempuan Batak.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penokohan Ibu Batak dalam film Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai tokoh dalam alur cerita semata, tetapi

juga memainkan peran yang lebih mendalam sebagai medium penyampai nilai-nilai budaya yang penting. Keberadaan karakter Ibu Batak dalam film-film tersebut tidak sekedar menjadi pelengkap narasi, melainkan menjadi representasi aktif dari sosok perempuan yang terlibat langsung dalam pewarisan dan pelestarian budaya. Melalui penggunaan durasi adegan yang memadai serta pemuatan unsur-unsur budaya lokal, seperti bahasa, tradisi, nilai kekeluargaan, dan peran sosial dalam masyarakat Batak, karakter ini tampil sebagai penjaga identitas kultural. Dengan kata lain, Ibu Batak dalam film tidak hanya dihadirkan sebagai figur individual, tetapi juga sebagai gambaran yang merepresentasikan kesinambungan budaya antar generasi dalam perfilman Indonesia.